

**EFEKTIVITAS METODE *PROBLEM BASED LEARNING* DALAM
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA
(Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Fikih Di
Mts DDI Takkalasi Kabupaten Barru)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd.) Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah
Tinggi Agama Islam Darud Da'wah Wal Irsyad (STAI DDI)
Mangkoso Kabupaten Barru

Oleh:

NUR FADILAH

NIM:210232055

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM DARUD DA'WAH WAL
IRSYAD (STAI DDI) MANGKOSO KABUPATEN BARRU**

2025

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, **“Efektivitas Metode Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Kasus pada Mata Pelajaran Fikih di MTs DDI Takkalasi Kaabupaten Barru) ”** yang disusun oleh **Nur Fadilah**, NIM: 210232055, Mahasiswa Prodi Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DDI Mangkoso, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Ahad, 28 Syawal 1446 H, bertepatan pada tanggal 27 April 2025 M, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Prodi Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (dengan beberapa perbaikan).

Mangkoso, 28 Syawal 1446 H
27 April 2025 M

DEWAN PENGUJI:

Ketua : Dr. Muhammad Agus, S.Th.I., M.Th.I

1

7 April 2025 M



Sekretaris : Dr. H. Muzakkir, MA

2

Munaqisy I : Syukri,S,Ag.,M.Pd

3



Munaqisy II : Zainuddin,S.Pd.I.,M.A

4

1

Pembimbing I : Heriady,S.Pd.,M.Pd

5

Pembimbing II : Laela Safriani S.Sy.,M.HI

6

6 Conte

Diketahui Oleh:
Ketua Prodi Tarbiyah

Zainuddin, S.Pd.I., M.A
NIDN: 2124098001

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulis skripsi saudara **Nur Fadilah** NIM: **210232055**, mahasiswa Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) DDI Mangkoso skripsi berjudul **“Efektivitas Metode *Problem Based Learning* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Fikih di Mts DDI Takkalasi Kabupaten Barru)”** memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Mangkoso, 09 Syawal 1446 H
08 April 2025 M

Menyetujui

PEMBIMBING II

PEMBIMBING I



Heriady, S.Pd.I., M.Pd
NIDN. 2113028702

PEMBIMBING II



Laela Safriani, S.Sv., M.H
NIDN. 2120089105

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم
الحمد لله رب العالمين الصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى
آله واصحابه اجمعين اما بعد

Puji syukur kehadiran Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahnya sehingga penulisan skripsi berjudul **“Efektivitas Metode Problem Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Fikih di MTs DDI Takkalasi Kabupaten Barru)”** selesai sebagaimana mestinya.

Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang baik senantiasa penulis harapkan. Tak lupa penulis kirimkan shalawat serta salam kepada baginda Rasulullah saw, sebagai suri tauladan yang baik bagi seluruh umat Islam beserta keluarga dan para sahabatnya.

Dalam penulisan skripsi ini membutuhkan waktu yang cukup lama serta ada banyak halangan dan rintangan yang dilalui penulis baik dalam melakukan pencarian data maupun kendala lainnya. Namun haalangan dan kendala tersebut Alhamdulillah bisa dilalui oleh penulis. Serta doa orang-orang terhebat yang selalu setia hingga hari ini.

Tanpa dipungkiri penulis sangat menyadari tanpa bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak penelitian tidak dapat terselesaikan sesuai dengan harapan penulis.

Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terkait, terutama kepada:

1. Kedua orang tua tercinta yaitu Ayahanda Masdar dan Ibunda Sumini yang

telah melahirkan saya serta nenek saya tercinta Ibu Hj. Hanis B.,S.Ag. dan Almarhum Muh Tahir Malla,S.Pd.,yang menjaga,membesarkan,mendidik dan membiayai pendidikan mulai dari jenjang taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi dengan penuh keikhlasan dan ketabahan serta iringan doa yang selalu beliau panjatkan untuk kebaikan dan keberhasilan Ananda. Mudah-mudahan jerih payah beliau bernilai ibadah di sisi-Nya.

2. Al-mukarram gurutta Prof. Dr. AG. H. M. Faried Wadjedy, LC., MA selaku Pimpinan Pondok Pesantren DDI Mangkoso Kabupaten Barru.
3. Dr.Muhammad Agus, S.Th.I., M.Th.I. Selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darud Da'wah Wal- Irsyad Mangkoso.
4. Zainuddin,MA. Selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah STAI-DDI Mangkoso.
5. Heriady, S.Pd.I, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Laela Safriani,S.Sy.,M.H. Selaku Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak/Ibu Dosen jurusan Tarbiyah yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan banyak ilmu sehingga penulis bisa sampai ketahap ini.
8. Seluruh pegawai dan Staf dalam lingkup Fakultas Tarbiyah dan dalam lingkup kampus STAI DDI Mangkoso secara umum, yang telah meberikan

pelayanan dalam kelancaran administrasi.

9. Rekan rekan Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam angkatan 2021 yang saling membantu dalam menyelesaikan semua proses yang ada, semoga bantuan dan masukan yang telah diberikan dapat bernilai ibadah di sisi Allah swt.
10. Bapak Abdul Salam, S.Ag selaku Kepala Sekolah dan Ibu Jumsiah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fikih.
11. Terima kasih untuk semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu penulis dalam mengerjakan skripsi ini.

Mangkoso, 03 April 2025

NUR FADILAH

210232055

DAFTAR ISI

JUDUL.....	i
PERNYATAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xi
ABSTRAK.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN... ..	iii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. D.Kajian Pustaka	7
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN TEORETIS	
A. Metode <i>Problem Based Learning</i>	11
B. Kemampuan Berpikir Kritis	23
C. Pembelajaran Fikih	24
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	30
B. Pendekatan Penelitian.....	31
C. Sumber Data	31
D. Metode Pengumpulan Data.....	32

E. Instrumen Penelitian	34
F. Teknik Analisis Data	34
G. Pengujian Data.....	36
BAB IV EFEKTIVITAS METODE PROBLEM BASED LEARNING	
DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA	
(STUDI KASUS PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI MTS DDI	
TAKKALASI KABUPATEN BARRU)	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	39
B. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran fikih yang menggunakan metode Problem based learning... ..	44
C. Evaluasi Metode Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Fikih Di Kelas IX Mts DDI Takkalasi	55
D. Faktor Penghambat dan Pendukung Metode Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran Fikih Kelas IX Mts DDI Takkalasi	59
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	63
B. Implikasi Penelitian	64
DAFTAR PUSTAKA	65

ABSTRAK

Nama : Nur Fadilah

NIM 210232055

**Judul : Efektivitas Metode Problem Based Learning Dalam
Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa ((Studi Kasus Pada Mata
Pelajaran Fikih di MTs DDI Takkalasi Kabupaten Barru)**

Fokus penelitian skripsi adalah: 1) Bagaimana efektivitas metode pembelajaran *Problem based learning* pada mata pelajaran Fikih dalam meningkatkan kemampuan siswa indikator berpikir kritis MTs DDI Takkalasi 2) Bagaimana efektivitas model pembelajaran *problem based learning* pada mata pelajaran fikih dalam kemampuan siswa indikator analisis dan berargumentasi di MTs DDI Takkalasi? dan 3) Bagaimana efektivitas metode *Problem based learning* pada mata pelajaran fikih dalam meningkatkan kemampuan siswa indikator memecahkan masalah siswa di MTs DDI Takkalasi?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan studi kasus sebagai jenis penelitian. Namun, wawancara, observasi, dan dokumentasi adalah alat yang digunakan dalam proses pengumpulan data. Kondensasi, penyajian, dan penarikan kesimpulan adalah teknik analisis data yang digunakan berdasarkan teori Miles Huberman. triangulasi teknik dan sumber untuk memastikan keabsahan data penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis, analisis, dan berargumentasi serta memecahkan masalah. Berdasarkan analisis dan presentasi data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa siswa rata-rata 20 mampu mencapai indikator berpikir kritis, analisis, dan berargumentasi selama kegiatan pembelajaran selama dua pertemuan. (1) Indikator berpikir kritis menunjukkan bahwa siswa mampu bertanya sesuai dengan materi pelajaran, menjawab pertanyaan, menganalisis argumen, dan menganalisis argumen. (2) Indikator analisis dan berargumentasi juga menunjukkan bahwa siswa mampu memberikan penjelasan dalam bahasa sederhana dan menganalisis argumen. Selain itu, mereka juga mampu menyanggah pendapat teman mereka dalam diskusi. (3) Dalam kegiatan pembelajaran indikator memecahkan masalah, siswa memiliki kemampuan untuk bertanya sesuai dengan materi pelajaran, membuat masalah berdasarkan peristiwa tertentu, dan mengevaluasi setiap tindakan melalui diskusi kelas.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan menurut Insan Kamil merupakan usaha sadar yang sistematis dalam mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri manusia untuk menjadi manusia yang seutuhnya.¹ Pendidikan sekolah menjadi tumpuan harapan untuk dapat mencerdaskan kehidupan bangsa, karena pendidikan yang berlangsung disekolah keberadaannya disengaja, diniati, direncanakan, serta diatur sedemikian rupa melalui tata cara dan mekanisme yang sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku. Dengan kata lain, pendidikan sekolah diselenggarakan secara sistematis dan sistematis. Oleh karena itu, penyelenggaraan yang dituangkan dalam bentuk perencanaan pengajaran yang harus dilaksanakan oleh guru yang berisi pengetahuan ilmiah merupakan pengalaman belajar bagi siswa untuk mengubah perilakunya menjadi manusia yang berilmu, bermoral, dan beramal sholeh.

Islam juga sangat membutuhkan kualitas individu dengan memberikan gambaran individu yang mulia adalah individu yang mempunyai keimanan Hal tersebut sesuai dengan firman Allah swt terkait memuliakan individu yang mempunyai keimanan serta menuntut ilmu yang diungkapkan dalam QS Al-Mujadalah/58:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُ ۖ إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۚ وَإِذَا قِيلَ أَنشُرُوا فَآنَشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

¹Soetomo, *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 145.

Terjemahnya:

“Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: *"Berlapang-lapanglah dalam majlis"*, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: *"Berdirilah kamu"*, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”²

Fikih sendiri merupakan suatu ilmu pengetahuan agama yang membahas tentang Hukum-hukum yang ada pada Islam. Di Madrasah Tsanawiyah, siswa juga diajarkan materi yang tidak bisa dilepaskan dari Fikih. Karena hampir semua materi Fikih bermasalah didalam penerapannya, yang memiliki arti bahwa metode pembelajaran *Problem based learning* akan cocok digunakan dengan mata pelajaran Fikih karena materi Fikih adalah ilmu yang akan terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

Pemilihan metode pembelajaran yang tepat juga akan berpengaruh untuk memperjelas konsep-konsep yang akan diberikan sehingga peserta didik mengembangkan kemampuan yang dimilikinya kemudian berperan aktif dalam proses pembelajarannya. Keefektifan metode ini akan membuat peserta didik lebih aktif dalam berpikir dalam memahami materi kemudian melakukan investigasi terhadap permasalahan-permasalahan yang ada dan nyata di sekelilingnya, sehingga mereka mendapatkan kesan yang mendalam dan lebih bermakna terhadap apa yang mereka pelajari. *Problem based learning* ialah kurikulum dan proses pembelajaran, dalam metode ini dirancang masalah-masalah yang menuntut peserta didik mendapatkan pengetahuan yang penting, membuat mereka terbiasa dalam memecahkan masalah. Dengan menerapkan metode *Problem based learning* pada pembelajaran Fikih diharapkan peserta didik akan mampu

²Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV Toha Putra, 1989), h. 910-911.

menggunakan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis untuk menyelesaikan masalah dengan menggunakan berbagai strategi penyelesaian.

Penggunaan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran dapat didasarkan pada beberapa faktor dan pertimbangan sebagai berikut:³ Pertama, berfokus pada pemecahan masalah, Metode *Problem based learning* didesain untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah siswa. Dalam dunia nyata, siswa dihadapkan pada berbagai masalah yang kompleks dan membutuhkan kemampuan untuk menganalisis, mengidentifikasi solusi, dan mengambil keputusan yang tepat. Dengan metode *proble based learning*, siswa diberikan kesempatan untuk memecahkan masalah nyata dalam konteks pembelajaran, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, Memotivasi siswa, Metode *Problem based learning* dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar. Dalam *Problem based learning*, siswa terlibat secara aktif dalam mencari solusi untuk masalah yang relevan dan menarik bagi mereka. Mereka memiliki peran aktif dalam mengorganisir dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri, yang dapat meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Ketiga, Peningkatan pemahaman konsep, Melalui *Problem Based Learning*, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep yang diajarkan.

Pada dasarnya mata pelajaran di MTs DDI Takkalasi terdiri dari beberapa mata pelajaran yang di antaranya Fikih, Al-Qur'an Hadist, Aqidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, di mana peneliti disini mengambil penelitian pada mata pelajaran Fikih sehingga materi yang ada di dalamnya terkait dengan model

³Hermianto Sofyan, et. al., *Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: UNY Press, 2017), h.49.

pembelajaran *Problem Based Learning*.

اُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.⁴

QS An-Nahl/11:125 di atas, adalah berkenaan dengan kewajiban belajar dan pembelajaran serta metodenya. Dalam ayat ini, Allah swt menyuruh dalam arti mewajibkan kepada Nabi Muhammad saw dan umat-Nya untuk belajar dan mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang baik (*billatiy hiya ahsan*). Dari ayat ini, sehingga dapat dikorelasikan dengan ayat-ayat lain yang mengandung interpretasi tentang metode belajar dan pembelajaran berdasarkan konsep qur'ani.

Namun, tantangan dalam proses pembelajaran Fikih sering muncul, terutama dalam hal mengembangkan pemahaman yang mendalam. Fikih merupakan ilmu pengetahuan dasar yang berkaitan dengan ketentuan, mekanisme, dan prinsip-prinsip kehidupan. Praktisnya, pembelajaran ini terintegrasi dalam mata pelajaran Pendidikan agama Islam yang diajarkan di sebuah lembaga pendidikan.⁵

Dalam proses pembelajaran, guru merupakan salah satu faktor keberhasilan. Oleh karena itu maka seorang guru perlu memiliki pengetahuan dan sarana dalam menjalankan tugasnya. Keberhasilan pembelajaran pada satuan pendidikan

⁴Departemen Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan terjemahnya*. (Cet.I Bandung: Dipogoro,2014)

⁵Fauzi, A. Internalisasi Nilai-nilai Agama dalam PAI Untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja pada Sekolah Umum (Studi Multi Situs di SMP Negeri dan SMP Swasta Kartika IV-8 Malang). *Jurnal Al-Wijdan: Journal of Islamic Education Studies*. (Vol. 2 No. 2 (2017). h. 97.

diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta member ruang yang cukup prakarsa. Kreatifitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, serta psikologis peserta didik.⁶

Berdasarkan masalah tersebut perlu kiranya seorang guru mengembangkan kemampuan siswa dalam pembelajaran di kelas. Seperti contohnya guru menggunakan *Problem based learning* di kelas dalam mata pelajaran Fikih. Berdasarkan uraian di atas, hal ini menjadi alasan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di lembaga tersebut, sehingga peneliti merumuskan judul “Efektivitas Metode *Problem based learning* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Fikih di MTs DDI Takkalasi”.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini membahas tentang metode *Problem based learning* pada mata pelajaran Fikih dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis di MTs DDI Takkalasi Kabupaten Barru. Untuk mempertajam pembahasan pada penelitian ini, maka Penelitian ini berfokus pada penerapan metode *Problem based learning* dalam pembelajaran mata pelajaran Fikih. Tujuan utama adalah untuk menganalisis efektivitas metode *Problem based learning* dalam meningkatkan pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, dan keterampilan *problem-solving* siswa dalam memahami Hukum-Hukum Islam yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

⁶RedjaMudyahardjo, *Pengantar Pendidikan*, (Bandung: PT. RajagrafindoPersada, 1998), h. 67.

2. Deskripsi Fokus

Untuk memudahkan memahami makna yang terkandung dalam judul skripsi ini, maka peneliti perlu mengangkat suatu batasan sederhana tentang pengertian dari judul dan beberapa kata yang dianggap penting, yaitu Efektivitas Metode *Problem Based Learning* dalam meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis siswa Studi Kasus pada Mata Pelajaran Fikih di Mts DDI Takkalasi Kabupaten Barru.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah yang dapat diambil dan dapat di rumuskan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran Fikih yang menggunakan Metode *Problem Based Learning*?
2. Sejauh mana Metode *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fikih di MTs DDI Takkalasi?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran fikih di MTs DDI Takkalasi?

D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka adalah kegiatan menelaah secara kritis sumber bacaan seperti buku teks, ensiklopedia, artikel jurnal, artikel surat kabar, artikel majalah, artikel website, tesis atau kenangan.⁷ Dalam penulisan proposal, penulis menggunakan beberapa literature dari hasil penelitian terdahulu, yang terkait dengan objek penelitian dan dianggap relevan dengan objek penelitian.

⁷Sri HapsariWijayanti,dkk, *ArsitekturKlasik Eropa*, (PT.Rajagrafindo, 2015), h. 241.

Adapun penelitian yang berkaitan dan menjadi pedoman dalam penelitian ini adalah:

1. Skripsi Niluh Nafi'ul Maulida dengan judul. Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Oleh Guru Pai Dan Bk Dalam Membentuk Karakter Siswa di Sma Pgi Purwoharjo Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022. Skripsi UIN khasjember, 2022. skripsi ini ini membahas tentang: Penerapan *Model Problem Based Learning* (PBL) Oleh Guru PAI Dan BK Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Di SMA PGRI Purwoharjo Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022?

Persamaan dalam penelitian ini yakni dilihat dari sama – sama menggunakan *Problem Based Learning*. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus materi pembelajarannya.⁸

2. Skripsi M. Fairuz Arrahman denga judul. Penerapan Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Kelas X SMA Negeri 1 Semarang Tahun Pelajaran 2021/2022. Skripsi UIN khasjember, 2022. skripsi ini mendeskripsikan perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui model pembelajaran *Problem Based Learning* Kelas X SMA Negeri 1 Semarang Tahun Pelajaran 2021/2022. Persamaan dalam penelitian ini yakni dilihat dari sama – sama menggunakan *Problem based learning*, menggunakan penelitian kualitatif sedangkan perbedaan dalam penelitian ini ialah tempat yang berbeda. Penelitian tersebut dilakukan di SMA negeri 1 semarang, sedangkan

⁸Niluh Nafi'ul Maulida, "Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Oleh Guru Pai Dan Bk Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sma Pgi Purwoharjo, *Skripsi* (Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022" Khas Jember, 2022), h.31.

peneliti ini mengambil penelitian di MTs DDI Takkalasi.⁹

3. Skripsi Saifuddin dengan judul. Implementasi strategi *Problem based learning* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (penelitian tindakan kelas pada siswa kelas VIII mata pelajaran akidah akhlaq di MTS Sabilul huda karang jobo badengan ponorogo tahun pelajaran 2019/2020). Skripsi IAIN Ponorogo, 2020.

Skripsi ini membahas tentang implementasi strategi *Problem based learning* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa penelitian tindakan kelas pada siswa kelas VIII mata pelajaran akidah akhlaq. Penelitian ini menunjukkan bahwa proses penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dalam memotivasi siswa belajar Aqidah Akhlak.

Persamaan penelitian ini yakni ialah sama – sama menggunakan *Problem Based Lerning*. Sedangkan perbedaan terletak pada fokus materi pembelajarannya dan tempat penelitian serta judul penelitiannya.¹⁰

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran Fikih yang menggunakan metode *Problem Based Learning*

⁹M. Fairuz Arrahman, “Penerapan Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Kelas X SMA Negeri 1 Semarang Tahun Pelajaran 2021/2022” (Skripsi UIN Khas Jember, 2022), h.21

¹⁰Saifuddin, “Implementasi strategi *Problem based learning* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (penelitian tindakan kelas pada siswa kelas VIII mata pelajaran akidah akhlaq di MTS Sabilul huda karang jobo dengan Ponorogo”, *Skripsi*, (IAIN Ponorogo,2020), h.27.

- b. Untuk mengetahui sejauh mana metode *Problem Based Learning* efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Fikih di MTs DDI Takkalasi
- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Fikih

2. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dalam proposal ini dibagi menjadi dua bagian yaitu:

a. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini memiliki kegunaan ilmiah dalam memperkaya khasanah, khususnya pendidikan Islam. Dengan mengkaji efektivitas metode *Problem based learning* dalam pembelajaran fikih, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan metode pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi akademisi, peneliti dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Selain itu penelitian ini juga memperkuat landasan teoritis mengenai pendekatan konstruktivitas dalam pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar.

b. Kegunaan Praktis

1) Bagi guru Fikih

Sebagai salah satu alternatif penerapan metode *Problem Based Learning* yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Fikih.

2) Bagi Siswa

Dapat membangun pengetahuan, terlibat secara aktif, penekanan pada penguasaan dan penggunaan pengetahuan yang merefleksikan isu baru dan lama serta menyelesaikan masalah konteks kehidupan nyata. Selain itu dapat memfasilitasi pengalaman belajar yang merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi dan memfasilitasi keaktifan dalam kegiatan pembelajaran Fikih.

3) Bagi Peneliti

Bagi peneliti sendiri bermanfaat untuk mengenalkan dan memanfaatkan *Problem Based Learning* kepada siswa sebagai alternatif penggunaan media yang efektif dan peneliti dapat memahami lebih jauh penggunaan model *Problem based learning*.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Metode Problem Based Learning

1. Pengertian Metode Problem Based Learning

Metode pembelajaran berbasis masalah atau Problem based learning adalah pendekatan yang memberikan pengetahuan baru kepada siswa untuk memecahkan masalah, jadi metode pembelajaran Problem based learning ini adalah pendekatan pembelajaran partisipatif yang memungkinkan guru menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan membantu penting dan relevan bagi siswa dan dimulai dengan masalah memungkinkan siswa memiliki pengalaman belajar yang lebih realistis (nyata). Namun, guru tetap diharapkan mengarahkan siswa untuk menemukan masalah yang relevan, tepat waktu, dan realistis.¹¹

Sebagaimana dikutip oleh Rusman mendefinisikan model pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pembelajaran karena dalam pembelajaran berbasis masalah kemampuan berfikir siswa betul-betul dioptimalisasikan melalui proses kerja kelompok atau tim yang sistematis, sehingga siswa dapat memberdayakan, mengasah, menguji, dan mengembangkan kemampuan berfikirnya secara berkesinambungan.¹² Setelah itu, Finkle dan Torp mengatakan bahwa strategi pemecahan masalah dan pengetahuan dasar serta keterampilan dikembangkan secara bersamaan atau langsung dengan strategi pemecahan masalah dengan mendorong siswa berperan aktif dalam memecahkan

¹¹Samsidah, H. S, *Buku Model Problem Based Learning (Pbl)*. (Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2018), h.12.

¹²Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Depok: Rajawali Pers 2018), h.229.

masalah. Pembelajaran berbasis masalah menggunakan masalah nyata, tidak terstruktur. Siswa akan dapat mengembangkan keterampilan dalam pemecahan masalah dan berpikir kritis sebagai hasil dari pembelajaran ini, yang bertujuan untuk meningkatkan kemauan mereka berfikir kritis untuk memperoleh ilmu pengetahuan yang baru.¹³

Model pembelajaran berbasis masalah adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dan materi pembelajaran.¹⁴ Menurut Bruner, berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna. Suatu konsekuensi logis, karena dengan berusaha untuk mencari pemecahan masalah secara mandiri akan memberikan suatu pengalaman yang konkret, dengan pengalaman tersebut dapat digunakan pula memecahkan masalah-masalah serupa karena pengalaman itu memberikan makna tersendiri bagi peserta didik.¹⁵

Model pembelajaran ini merupakan rencana pembelajaran jangka panjang yang berisi kerangka konseptual yang dapat digunakan sebagai panduan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Ketika ditambahkan kedalam model pembelajaran berbasis masalah, model ini sebenarnya memuat konsep pembelajaran berbasis

¹³Muhammad Fathurrohman, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), h.100.

¹⁴Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), h.297.

¹⁵Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta: Kencana 2009), h.7.

masalah yang berbeda, menghadirkan siswa dengan berbagai masalah, dan memberikan kesempatan untuk memecahkan masalah mereka sendiri.

Memahami metode Problem based learning menunjukkan bahwa dalam implementasinya dapat menghadirkan masalah kepada siswa dan menekan kolaboratif, pendekatan inovatif untuk pembelajaran partisipasi siswa aktif melalui pembelajaran tim atau kelompok, menyediakan kondisi belajar, berfokus pada pembelajaran menerapkan keterampilan untuk memecahkan masalah aktivitas siswa mengidentifikasi, menganalisis, membuat, dan penyajian hasil belajar berdasarkan pengalaman kehidupan nyata.¹⁶

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang didasarkan pada masalah-masalah yang dihadapi siswa terkait materi yang sedang dipelajari. Masalah yang dimaksud bersifat nyata. Dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah, siswa dapat mengembangkan pemahaman dan keterampilannya dalam memecahkan masalah, baik yang berkaitan dengan akademik ataupun kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini karena dalam proses pembelajaran berbasis masalah, siswa diberikan kesempatan untuk berfikir aktif dan mandiri. Pembelajaran berbasis masalah juga mendorong siswa untuk belajar bekerja sama dengan temannya untuk memecahkan masalah. Karena dalam pelaksanaan model tersebut mereka tidak lepas dari kegiatan sumbang saran antarsiswa yang satu dengan yang lainnya.

¹⁶Reza Yuafian, S.A.” *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL)*. “Jurnal Riset Pendidikan Dasar, (vol.2 No.2 2020., h.19.

Karakteristik Metode Problem Based Learning

Karakteristik Problem Based Learning merupakan aktivitas pembelajaran tidak hanya sekedar mengharapkan peserta didik mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pembelajaran, melainkan harus aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. Aktivitas pembelajaran harus diarahkan untuk menyelesaikan masalah. Problem based learning menempatkan masalah sebagai fokus pembelajaran, tanpa masalah tidak mungkin terjadi proses pembelajaran. Pemecahan masalah dilakukan menggunakan pendekatan berpikir ilmiah (deduktif induktif; sistematis-empirik).

Karakteristik metode Problem based learning menurut Herminarto Sofyan adalah sebagai berikut:

- a. Aktivitas didasarkan pada pernyataan umum: Setiap masalah memiliki pertanyaan umum, yang diikuti oleh masalah yang tidak teratur atau masalah-masalah yang muncul selama proses pemecahan masalah. Peserta didik harus meneliti masalah yang lebih kecil sebelum mereka dapat menyelesaikan masalah yang lebih besar. Peserta didik memiliki masalah ini.
- b. Belajar berpusat pada peserta didik (*student center learning*) berarti guru berperan sebagai fasilitator. Guru membuat lingkungan belajar di mana peserta didik memiliki kesempatan untuk memilih kursus dan materi pelajaran mereka sendiri, mengembangkan sub-pertanyaan untuk diteliti, menetapkan prosedur pengumpulan data, dan memberikan format untuk menyampaikan hasil belajar mereka.

- c. Dalam pembelajaran berbasis masalah, peserta didik biasanya bekerja sama dan belajar bekerja dalam tim. Mereka juga membangun keterampilan bekerja dalam tim. Peserta didik dapat bekerja pada aspek yang berbeda dari masalah yang diselesaikan dalam setiap kelompok.
- d. Belajar digerakan oleh konteks masalah dalam lingkungan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik diberi kesempatan menentukan apa dan berapa banyak mereka memerlukan belajar untuk mencapai kompetensi tertentu. Hal ini menyebabkan diperlukannya informasi dan konsep yang dipelajari dan strategi yang digunakan secara langsung pada konteks situasi belajar. Tanggungjawab guru bukan sebagai satu-satunya sumber belajar melainkan sebagai fasilitator, manajer, dan ahli strategi yang memberikan layanan konsultasi dan akses pada sumber.
- e. Belajar interdisipliner. Pendekatan interdisipliner dilakukan pada peserta didik dalam *Problem Based Learning* mengingat dalam proses pembelajaran menuntut peserta didik membaca dan menulis, mengumpulkan dan menganalisis data, berpikir dan menghitung, masalah diberikan kadang kala pada lintas disiplin dan mengarahkan pada belajar lintas disiplin.¹⁷

3. Langkah- langkah Penerapan Metode *Problem Based Learning*

Dalam hal ini terdapat 7 langkah untuk mengaplikasikan *Problem Based Learning* dalam pembelajaran

- a. Langkah 1: Mengklarifikasi istilah dan konsep belum jelas masalah yang diberikan umumnya mengandung fenomena-fenomena yang memang belum

¹⁷Herminarto Sofyan, *Problem Based Learning kurikulum2013* (Yogyakarta:UNY Prees, 2017), h.54-55.

- dipelajari, barangkali hal-hal yang baru. Karena itu perlu memastikan setiap anggota memahami berbagai istilah dan konsep yang dihadirkan. Memastikan bahwa setiap anggota melihat situasi seperti apa yang ditunjukkan oleh masalah
- b. Langkah 2: Merumuskan masalah. Ingatlah ungkapan: Merumuskan masalah dengan baik, sebenarnya sebagian dari penyelesaiannya. Fenomena yang ada dalam masalah menuntut penjelasan hubungan hubungan apa yang terjadi diantara fenomena itu. Kadang-kadang ada hubungan yang masih belum nyata antara fenomenanya, atau ada yang sub-sub masalah yang harus diperjelas dahulu.
 - c. Langkah 3: Menganalisis masalah. Pada tahap ini, kelompok mencoba mengeluarkan pengetahuan terkait apa yang sudah dimiliki anggota tentang masalah. Jangan hanya membatasi pada pendiskusan informasi faktual yang ada saja (yang tercantum pada problem), tetapi juga mencoba merumuskan penjelasan yang mungkin dengan nalar anda. Cobalah sekreatif mungkin, dengan meninjau dari berbagai sudut pandang. Di tahap ini, curah gagasan perlu anda lakukan.
 - d. Langkah 4: Menata gagasan anda dan secara sistematis menganalisisnya. Apa yang dihasilkan di tahap ketiga, dianalisis lebih dalam pada tahap ini. Bagian demi bagian di analisis, dilihat keterkaitannya satu sama lain, dikelompokkan, mana yang saling menunjang, mana yang bertentangan, dan sebagainya. Analisis adalah upaya memilah-memilah sesuatu menjadi bagian-bagian yang membentuknya. Di tahap ini, anda bias merasakan ada pengetahuan anda sebelumnya yang bermanfaat, dan jadi tahu ada informasi atau pengetahuan yang belum anda miliki untuk menyelesaikan masalah.
 - e. Langkah 5: Memformulasikan tujuan pembelajaran Kelompok dapat merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan pertanyaan pertanyaan yang

diajukan pada langkah keempat. Inilah yang akan menjadi dasar untuk penugasan-penugasan individu disetiap kelompok. Tentu saja kelompok harus memprioritaskan dan focus pada pembahasan tertentu, tidak semua pertanyaan harus dijawab dengan kedalaman yang sama. Ini juga yang akan memberikan kemungkinan materi pembahasan setiap kelompok berbeda, karena setiap kelompok menaruh perhatian yang berbeda pada masalah yang berbeda.

- f. Langkah 6: Mencari informasi tambahan dari sumber lain (diluar diskusi kelompok) Saat ini anda sudah mengeksplorasi pengetahuan terkait yang anda miliki, anda sudah tau informasi apa yang anda tidak punya, dan anda sudah punya tujuan pembelajaran. Kini saatnya anda harus cari informasi tambahan itu, dan tentukan dimana anda mencarinya.
- g. Langkah 7: Mensintesis (menggabungkan) dan menguji informasi baru dari laporan-laporan individu atau sub kelompok, yang dipresentasikan dihadapan anggota kelompok lain, kelompok akan mendapatkan informasi-informasi baru. Anggota yang mendengar laporan haruslah mampu memahami tentang laporan yang disajikan. Sekali lagi, pastikan apa yang disampaikan individu atau sub kelompok ada relevansinya dengan tujuan pembelajaran dan problem yang diberikan guru.¹⁸

Dalam penerapannya, *Problem based learning* terdiri atas beberapa fase yang saling berkaitan dan membentuk alur pembelajaran yang dinamis. Fase- fase nya yaitu:

¹⁸M. Taufiq Amir, *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. (Jakarta: Kencana, 2009), h. 73-79.

Tabel 1.1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Fase	Kegiatan Pendidik
Fase I: Orientasi Siswa pada masalah	Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik (bahan dan alat) apa yang diperlukan bagi penyelesaian masalah serta memberikan motivasi kepada siswa agar menaruh perhatian terhadap penyelesaian aktivitas masalah.
Fase: II Mengorganisasikan siswa	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan pembelajaran agar relevan dengan penyelesaian masalah.
Fase III: Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi terhadap hasil penyelidikannya serta proses proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.
Fase IV: Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru meminta siswa untuk melakukan analisis data dan merumuskan jawaban terkait dengan masalah yang mereka ajukan sebelumnya.
Fase V: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dalam proses-proses yang mereka gunakan. ¹⁹

Langkah pembelajaran dengan metode *Problem based learning* dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran berbasis masalah yang lebih dipentingkan adalah proses bukan hasil belajar yang diperoleh. Apabila proses belajar dapat berlangsung secara maksimal maka kemungkinan besar hasil belajar yang diperoleh juga.²⁰

¹⁹Rmadhan, I. "Penggunaan Metode *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Kelas XI Ips 1." Jurnal Ilmu Pendidikan, vol 2 No 2. (2021) h.375.

²⁰Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2009), h.217-220.

4. Kelebihan Dan Kekurangan Metode *Problem Based Learning*

Kelebihan metode pembelajaran Problem based learning sebagai berikut;

a. Mendorong kemandirian dan tanggung jawab dalam belajar

Hal ini membuat siswa harus belajar mengatur waktunya, merancang strategi pencarian informasi, dan mengevaluasi hasil belajarnya sendiri. Dengan demikian, metode ini secara signifikan menumbuhkan rasa tanggung jawab kemandirian, serta rasa percaya diri siswa terhadap kemampuannya sendiri.

b. Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar

Pembelajaran berbasis masalah cenderung lebih menarik dan menantang bagi siswa karena mereka dihadapkan dengan masalah yang kontekstual, relevan dan seringkali dekat dengan kehidupan mereka. Karena rasa ingin tahu mendorong mereka untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan tidak merasa cepat bosan dalam pembelajaran.

Adapun kekurangan metode Problem Based Learning adalah sebagai berikut:

- a. Tidak semua materi pembelajaran bisa menerapkan model ini.
- b. Waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan materi pembelajaran lebih lama.
- c. Bagi peserta didik yang belum terbiasa menganalisis suatu permasalahan, biasanya enggan untuk mengerjakannya.
- d. Jika jumlah peserta didik dalam satu kelas terlalu banyak, guru akan kesulitan untuk mengondisikan penugasan.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Keberhasilan *Problem Based Learning*

a. Faktor Pendukung Keberhasilan Metode Problem Based Learning

Sehebat dan sebagus apapun model pembelajaran yang dikembangkan oleh

para ahli, namun tidak bisa digunakan secara maksimal dalam pembelajaran apa bila faktor-faktor pendukungnya tidak berfungsi dengan baik. Beberapa keberhasilan dari penerapan Problem Based Learning dalam pembelajaran sangat ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu tenaga pendidik, peserta didik, dan sumber belajar.

1) Tenaga Pendidik

Pendidik sangat berperan dalam keberhasilan proses pembelajaran dan sebagai tutor yang memfasilitasi dalam penerapan Problem based learning. Ada dua tanggung jawab utama seorang Pendidik pada Problem based learning yaitu untuk memfasilitasi pengembangan kemampuan berpikir dan menalarbagi Peserta didik dalam memecahkan masalah, serta membantu peserta didik menjadi pelajar yang mandiri dan kreatif serta inovatif.²¹ Dengan demikian, efektifitas tenaga pendidik sebagai fasilitator sangat penting bagi keberhasilan Problem based learning. Selain itu sebagai tenaga pendidik juga berperan dalam mengevaluasi proses pembelajaran dan kinerja peserta didik sebagai umpan balik untuk perbaikan penerapan Problem based learning atau pemahaman konsep bagi peserta didik.²²

2) Peserta Didik

Dalam proses Problem based learning, para peserta didik berperan sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran mereka sendiri, inquiri dan pemecahan masalah selama proses pembelajaran, dan mereka tidak lagi menjadi penerima

²¹Atep Sujana Dan Wahyu Sopandi. *Model-Model Pembelajaran Inovatif; Teori Dan Implementasi*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2020), h.142.

²²Atep Sujana Dan Wahyu Sopandi. *Model-Model Pembelajaran Inovatif; Teori Dan Implementasi*.

informasi pasif. Peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri. Oleh karena itu, mereka harus memiliki mampu memecahkan persoalan dan keterampilan berperan aktif dalam pembelajaran. Pada awalnya didikikan mengalami kendala saat perubahan pembelajaran dari tradisional ke Problem based learning. Tetapi setelah Problem based learning di terapkan secara terus menerus maka peserta didik dapat menyesuaikan dengan model pembelajaran tersebut, menyadari manfaat Problem based learning, merasa nyaman, serta menyadari tanggung jawab dan kompetensi meningkat secara signifikan, seperti halnya persepsi mereka mengenai materi pelajaran.²³

3) Sumber Belajar

Sumber belajar juga berperan untuk memperoleh informasi dalam mencari berbagai alternatif dan solusi dalam membantu proses pembelajaran. Penggunaan media belajar juga diperlukan untuk meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

b. Faktor penghambat metode Problem Based Learning

Selain faktor pendukung keberhasilan Problem based learning dalam pembelajaran, terdapat pula factor penghambatnya. Beberapa hambatan dalam penerapan Problem based learning adalah:

Problem based learning dikembangkan untuk mengasumsikan bahwa peserta didik secara kognitif siap untuk memecahkan masalah terstruktur dan terlibat dalam pembelajaran mandiri. Karena peserta didik lebih mudah dalam

²³Atep Sujana Dan Wahyu Sopandi. *Model-Model Pembelajaran Inovatif; Teori Dan Implementasi*. (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2020), h.143.

memecahkan masalah yang kompleks dan tidak terstruktur dan mengarahkan sendiri pembelajaran mereka.

- 1) Melaksanakan sesuatu yang bias menjadi kesulitan bagi peserta didik maupun tenaga pendidik sendiri. Dibutuhkan waktu untuk membiasakan dan mengubah peserta didik yang sebelumnya terbiasa disuapi agar lebih mandiri dan bertanggung jawab dalam proses belajarnya. Begitu pula dengan tenaga pendidik yaitu dibutuhkan waktu untuk membiasakan dalam proses pembelajaran yang awalnya sebagai pemberi pengetahuan menjadi fasilitator.²⁴ Hal tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh Ertmer and Simons dalam Spronken-Smith dan Harland bahwa ketika melakukan *Problem based learning* pendidik hendaknya dapat mengatasi apa yang disebut “*rintangan implementasi*”. Perubahan bisa menjadi sesuatu yang kompleks, terutama bagi para pendidik yang sudah terbiasa dengan sebuah konsep mengajar konvensional (*teacher-centered*).²⁵
- 2) Dalam pelaksanaannya, penerapan model pembelajaran *Problem based learning* memerlukan waktu yang lebih panjang dibandingkan dengan metode ceramah ataupun metode yang lain. Peserta didik membutuhkan waktu untuk memecahkan masalah yang diberikan. Sementara itu, waktu pelaksanaan pembelajaran harus disesuaikan dengan kurikulum.
- 3) Kurangnya ketersediaan sumber belajar seperti buku referensi dan fasilitas kelas yang menyebabkan kurangnya keleluasan peserta didik untuk mengumpulkan dan mencari informasi.

²⁴Atep Sujana Dan Wahyu Sopandi. *Model-Model Pembelajaran Inovatif; Teori Dan Implementasi*. (Jakarta: RajagrafindoPersada, 2020), h.143.

²⁵Atep Sujana Dan Wahyu Sopandi. *Model-Model Pembelajaran Inovatif; Teori Dan Implementasi*. (Cet. I; Jakarta: RajagrafindoPersada, 2020), h.14.

B. Kemampuan Berpikir Kritis

1. Pengertian Kemampuan Berpikir Kritis

Saat ini kemampuan berpikir kritis sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena untuk mengembangkan kemampuan berfikir lainnya, seperti kemampuan untuk membuat keputusan dan menyelesaikan masalah. Banyak sekali fenomena dalam kehidupan sehari-hari yang perlu dikritisi.

Pengertian berpikir kritis yang dikemukakan para pakar diantaranya:

a. Menurut Lai, bahwa berpikir kritis meliputi komponen keterampilan-keterampilan menganalisis argumen, membuat kesimpulan menggunakan penalaran yang bersifat induktif atau deduktif, penilaian atau evaluasi, dan membuat keputusan atau memecahkan masalah.

b. Menurut Bailin mendefinisikan berfikir kritis sebagai pemikiran dari kualitas tertentu yang pada dasarnya merupakan pemikiran yang baik yang memenuhi kriteria atau standar kecukupan dan akurasi.

c. Menurut Ratna dkk (2017) dalam tulisannya pada suatu Jurnal yang berjudul *Critical Thinking Skill: Konsep dan Indikator Penilaian*. Critical thinking skill adalah kemampuan untuk berpikir secara logis, reflektif, sistematis dan produktif yang diaplikasikan dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan yang baik. Ratna menyebutkan bahwa seseorang dikatakan mampu berpikir kritis bila seseorang itu mampu berpikir logis, reflektif, sistematis dan produktif yang dilakukannya dalam membuat pertimbangan dan mengambil keputusan.²⁶

²⁶Linda Zakiah, I. L, *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. (Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019) h.3-4.

Dari beberapa pengertian diatas bias disimpulkan bahwa berpikir kritis adalah cara berpikir manusia untuk bereaksi terhadap sesuatu dengan menganalisis fakta untuk membentuk penilaian. Subjeknya kompleks dan ada beberapa definisi konsep yang berbeda, biasanya melibatkan analisis atau penilaian fakta yang rasional, skeptis, tidak memihak.

2. Tujuan dan Manfaat Berpikir Kritis

Tujuan berpikir kritis adalah mencoba mempertahankan posisi "objektif". Jika kamu berpikir kritis, itu menimbang semua sisi argumen dan menilai kekuatan dan kelemahan. Artinya, keterampilan berpikir kritis membutuhkan: Animasi untuk menelusuri semua halaman argumen, uji klaim berdasarkan bukti digunakan untuk mendukung klaim. Yang paling penting dari mereka berpikir kritis adalah cara berdebat sepenuhnya objektif.²⁷ Jadi tujuan berpikir kritis adalah berpikir kritis menguji suatu pendapat atau gagasan, termasuk membuat penilaian atau pemikiran berdasarkan pendapat yang disajikan. Pertimbangan ini biasanya didukung oleh kriteria yang beralasan.

C. Pembelajaran Fikih

Pengertian Pembelajaran Fikih

Pada tingkatan Madrasah Tsanawiyah (MTs), mata pelajaran fikih merupakan salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan agama Islam (PAI) yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik agar mereka bisa mengenal, memahami dan mengamalkan syariat Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya dalam bermasyarakat.

²⁷Linda Zakiah, I. L. *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*.

Secara etimologi, “fikih berarti paham yang mendalam.”²⁸ Dengan definisi lain dalam buku Zakiah Daradjat, “fikih artinya faham atau tahu.”²⁹ Dan dalam firman Allah swt surat At-Taubah/9:122 dijelaskan:

بَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ

وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Terjemahnya:

“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (kemedan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.”³⁰

Menurut Habsyi Ash Shiddieqy yang dikutip oleh Nazar Bakry ilmu fikih merupakan suatu kumpulan ilmu yang sangat besar gelanggang pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis Hukum Islam dan bermacam rupa aturan hidup, untuk keperluan seseorang, segolongan, dan semasyarakat, dan seumum manusia.³¹

Pembelajaran ilmu fikih adalah ilmu pengetahuan tentang Hukum-Hukum Islam yang berhubungan dengan perbuatan manusia. Al-Imam Abd Hamid Al-Ghazali mendefinisikan fikih sebagai ilmu yang menerangkan Hukum-hukum syara“ bagi para mukallaf seperti wajib, haram, mubah, sunnah, makruh, shahih dan

²⁸ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqih Jilid I*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 2.

²⁹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h. 78.

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Cet.II; Jakarta, 2017), h. 301.

³¹ Mohammad Rizqillah Masykur, “Metodologi Pembelajaran Fiqih,” *Jurnal Al-Makrifat* Vol 4, No 2, Oktober 2019, h. 34.

lain-lain.³²

Dari definisi diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa dimaksud fikih yaitu ilmu yang menerangkan segala Hukum-hukum yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf yang diperoleh dari dalil-dalil yang rinci.

Adapun pengertian mata pelajaran fikih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah:³³

- a. Mata pelajaran fikih adalah bimbingan untuk mengetahui ketentuan-ketentuan syari'at Islam. Materi yang sifatnya memahami, menghayati dan mengamalkan pelaksanaan syariat tersebut yang kemudian menjadi dasar pandangan dalam kehidupannya, keluarga dan masyarakat lingkungannya.
- b. Bentuk bimbingan tersebut tidak terbatas pada pemberian pengetahuan, tetapi lebih jauh seorang guru dapat menjadi contoh dan tauladan bagi siswa dan masyarakat lingkungannya. Dengan keteladanan guru diharapkan para orang tua dan masyarakat membantu secara aktif pelaksanaan fikih di dalam rumah tangga dan masyarakat lingkungannya.

Dari penjelasan diatas, dapat penulis pahami tentang pengertian mata pelajaran fikih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah yaitu matapelajaran yang diarahkan untuk memberikan pengetahuan, pemahaman dan bimbingan kepada siswa mengenai ketentuan-ketentuan syariat Islam untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

³²Alwi ikram, *Strategi Pembelajaran Fiqih*, (Medan: CvPusdikra Mitra Jaya, 2022), h.2.

³³Depag RI, *GBPP MTs Mata Pelajaran Fikih*, (Dirjen pembinaan Kelembagaan Agama Islam,), (Cet. 1; Jakarta:1993), h.1.

Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Fikih

Adapun tujuan pada mata Pelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali siswa agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan Hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah Swt, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya. Pemahaman dan pengetahuan tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam bermasyarakat, serta dapat menumbuhkan ketaatan beragama, tanggung jawab dan disiplin yang tinggi dalam kehidupan sehari hari baik secara pribadi maupun sosial dengan dilandasi Hukum Islam.³⁴

Adapun tujuan pembelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah untuk membekali peserta didik agar dapat:

mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah.

Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan Hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut

³⁴Mohammad Rizqillah Masyku, “*Metodologi Pembelajaran Fiqih*” Jurnal Al-Makrifat Vol 4, No 2, Oktober 2019, h. 37.

diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan Hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.³⁵

Pembelajaran fikih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok Hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara kaaffah (sempurna).

Dapat disimpulkan bahwa tujuan mempelajari fikih yaitu selain mengetahui Hukum-Hukum yang telah ditetapkan syari'at Islam juga didalamnya terdapat nilai-nilai spiritual yang menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial serta dapat menimbulkan kedisiplinan yang tinggi.

2. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fikih

Ruang lingkup yang terdapat pada ilmu Fikih adalah semua Hukum yang berbentuk amaliyah untuk diamalkan oleh setiap mukallaf, (mukallaf artinya orang yang sudah dibebani atau diberi tanggung jawab melaksanakan ajaran syariat Islam). Hukum yang diatur dalam Fikih Islam itu terdiri dari Hukum wajib, sunah, mubah, makruh, dan haram. Disamping itu ada pula yang lain seperti sah, batal, mani' dan sebagainya. Adapun ruang lingkup pembelajaran fikih, yaitu:

- a. Fikih ibadah yang menyangkut; pengenalan dan pemahaman tentang cara pelaksanaan rukun Islam yang benar-benar baik seperti: tata cara toharoh, sholat, puasa, zakat dan haji bila mampu.

³⁵Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No.2 Tahun 2008 Tentang *Standar Kompetensi dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, (Cet.1; Jakarta: h. 90.

- b. Fikih muamalah yang menyangkut; memahami dan pengenalan mengenai ketentuan tentang makanan dan minuman halal dan haram, khitan, kurban, serta tata cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam.³⁶

Pelajaran yang disampaikan dalam fikih secara umum memuat tentang pembahasan ibadah, mu'amalah (hubungan kemasyarakatan), (perkara yang berhubungan dengan merusakkan anggota badan, tindakan kriminal) dan (politik), serta mencakup pengenalan, pemahaman, tata cara pelaksanaan rukun Islam dan pembiasaannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi pembelajaran fikih adalah pembelajaran seputar ibadah, mu'amalah (hubungan kemasyarakatan), jināyah, munakahat (pernikahan), hudud, sanksi, (politik) dan lain-lain seputar Hukum-Hukum syari'at yang mencakup pengenalan, pemahaman, dan tata cara pelaksanaan ibadah yang terkait dalam kehidupan sehari-hari.

³⁶Mohammad Rizqillah Masykur, "Metodologi Pembelajaran Fiqih", Jurnal Al-Makrifat, Vol. No 2 November 2019, h.34-38.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari judul penelitian, yaitu “Efektivitas Metode Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa (Studi Kasus pada Mata Pelajaran Fikih) di MTs DDI Takkalasi Kabupaten Barru” maka jenis penelitian yang digunakan penulis disini tergolong penelitian Kualitatif, karena peneliti bertujuan untuk menjabarkan secara deskriptif mengenai kondisi atau peristiwa proses belajar mengajar yang ada pada lokasi penelitian khususnya di MTs DDI Takkalasi pada mata pelajaran Fikih.

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian merupakan tempat yang akan dijadikan sebagai lapangan penelitian atau tempat dimana penelitian tersebut hendak dilakukan. Wilayah penelitian biasanya berisi tentang lokasi (Desa, Organisasi, Peristiwa, teks dan sebagainya). Penelitian ini merupakan lokasi peneliti melakukan penelitian. Tempat penelitian ini berlokasi di MTs DDI Takkalasi Jl. H. Muh. Tahir Dani No 21, Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru. Adapun alasan peneliti mengambil lokasi ini karena pada observasi awal terlihat kemampuan peserta didik dalam pembelajaran fikih masih rendah, adanya keterbukaan dari pihak sekolah terutama pada mata pelajaran fikih terhadap penelitian yang akan dilaksanakan.

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dimana pendekatan ini cenderung menggunakan analisis dan diuraikan dengan bentuk kata-kata yang di deskripsikan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus

yang tujuannya untuk memperoleh suatu gambaran yang rinci tentang suatu kasus yang akan diteliti.

A. Sumber Data

Berdasarkan metode penelitian diatas, maka sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari responden atau objek yang diteliti, yaitu berupa observasi. data primer juga berupa opini dari orang lain secara perorangan atau kelompok. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah (kepala sekolah, guru, dan komponen lainnya), buku, internet, dan data pendukung lain seperti dokumen atau arsip tertulis lainnya.³⁷

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak langsung diberikan kepada peneliti, data ini peneliti dapatkan melalui orang lain atau mencari melalui karya ilmiah dan orang lain.

C. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah serangkaian proses yang penting dalam proses penelitian untuk memperoleh suatu data. Penelitian ini menggunakan beberapa metode untuk mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah proses pengumpulan data dengan mengamati semua fenomena dan fakta empiris yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui apakah pembelajaran guru mengikuti langkah-

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.194.

langkah model pembelajaran berdasarkan masalah yang telah dirancang sebelumnya dalam RPP. Ini dilakukan saat guru memulai dan mengakhiri pembelajaran. Karena kerangka kerja, peneliti menggunakan observasi terstruktur dalam penelitian ini. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya. Namun, untuk melakukannya, peneliti menggunakan observasi partisipatif Artinya peneliti hanya bertindak sebagai pengamat independen dan tidak terlibat dalam proses. Artinya, Peneliti hanya melakukan penelitian tentang aktivitas pembelajaran yang menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, yang merupakan inovasi dari guru PAI. Penelitian ini juga melihat seberapa paham peserta didik dengan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran Fiqih di MTs DDI Takkalasi. Hal ini bertujuan menggali data tentang implementasi metode pembelajaran *Problem Based Learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis di MTs DDI Takkalasi.

2. Wawancara

Untuk mengumpulkan informasi tentang pemikiran, ide, atau pengalaman mendalam informan, metode wawancara digunakan untuk mengumpulkan data.

Untuk mengumpulkan data yang relevan dengan pertanyaan penelitian mereka, peneliti terlibat dalam komunikasi interaktif dengan sumber informasi. Peneliti menggunakan wawancara untuk mengumpulkan informasi tentang gambaran objek penelitian yang meliputi sejarah berdirinya MTs DDI Takkalasi, serta informasi tentang proses pembelajaran berbasis masalah di sekolah tersebut. Wawancara yang digunakan pada penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik

pengumpulan data, apabila peneliti telah mengetahui tentang informasi yang akan diperoleh.³⁸

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan data yang dipakai untuk melengkapi penelitian, berupa tulisan, gambar dan karya monumental yang berbasis elektronik maupun non-elektronik. Penggunaan dokumentasi oleh peneliti adalah untuk mengeksplorasi data yang terjadi pada tahap penelitian sesuai dengan fokus permasalahan. Selain menggunakan teknik wawancara, peneliti juga menggunakan teknik dokumentasi.³⁹

Teknik ini digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber berupa dokumen atau arsip-arsip yang terkait dengan fokus dan sub fokus penelitian. Secara luas metode dokumentasi dapat diartikan sebagai segala macam bentuk sub informasi yang berhubungan dengan dokumen, baik yang resmi maupun yang tidak resmi dalam bentuk laporan, buku harian, dan sebagainya baik yang diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu sebagai berikut:

a. Pedoman Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan untuk memotret seberapa jauh efek

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h.13.

³⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), h. 175.

tindakan telah mencapai sasaran.⁴⁰ Lembar observasi yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar observasi untuk melihat aktivitas siswa ketika proses pembelajaran berlangsung dan lembar observasi kegiatan guru. Aktivitas siswa yang diamati ketika proses pembelajaran disesuaikan dengan sintaks model *Problem based learning*.

b. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara adalah seperangkat panduan berupa daftar pertanyaan atau topik yang disusun secara sistematis untuk digunakan oleh pewawancara dalam proses pengumpulan data melalui interaksi langsung dengan responden. Pedoman ini membantu menjaga wawancara tetap focus pada tujuan penelitian atau evaluasi pembelajaran, serta memastikan konsistensi antar wawancara dengan responden yang berbeda. Jenis Pedoman wawancara ada tiga yaitu: wawancara terstruktur wawancara semi-terstruktur, wawancara tidak terstruktur.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian skripsi adalah langkah-langkah yang dilakukan untuk mengolah dan menganalisis data yang dikumpulkan selama penelitian. Tujuan dari analisis data adalah untuk menjawab pertanyaan penelitian, menguji hipotesis, dan mengambil kesimpulan berdasarkan hasil penelitian. Setelah memperoleh data dan mengumpulkan data-data penelitian, maka data dianalisis terlebih dahulu. Analisis data adalah proses sistematis untuk menemukan dan menyusun data dari wawancara, catatan lapangan, dokumentasi, dan metode pengumpulan data lainnya. Ini termasuk mengatur data ke dalam kategori,

⁴⁰Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.143.

mendeskripsikannya kedalam unit, sintesis, menyusunnya menjadi pola, memilih nama yang penting dan harus dipelajari, dan menyimpulkan agar orang lain dan diri sendiri dapat dengan mudah memahami apa yang dikatakan.⁴¹

1. Kondensasi Data

Kondensasi data dapat diartikan sebagai bentuk analisis dengan cara memilih, memfokuskan, mempertajam, mengatur dan membuang data dengan semaksimal mungkin sehingga dapat di peroleh kesimpulan akhir untuk di verifikasi. Melalui kondensasi untuk membuat data penelitian menjadi lebih kuat. Kondensasi data biasanya di lakukan melalui kegiatan penulisan ringkasan, pengkodean, pengembangan tema, pembuatan kategori, dan lain sebagainya, dengan tujuan untuk memilah data atau informasi yang tidak relevan untuk selanjutnya di lakukan verifikasi.⁴² Kondensasi data terjadi secara berkesinambungan pada beberapa penelitian kualitatif, bahkan sebelum data sebenarnya dikumpulkan, antisipatikondensasi data sebagai seorang peneliti tidak sadar sering menarik kesimpulan sehingga yang menjadi acuan teknik ini adalah pada saat proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan serta mentransformasikan data secara lengkap dan sesuai dengan data yang diperoleh dari lapangan.

2. Penyajian Data

Setelah melewati tahap yang sebelumnya, maka langkah selanjutnya yang

⁴¹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.89.

⁴²Matthew B. Miles, A Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: UI Press, 2014), h.15.

harus dilakukan adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowcard* dan sejenisnya. Hal yang paling sering digunakan untuk menyajikan data kualitatif ialah dengan melalui teks yang bersifat naratif. Dengan menyajikan data, maka akan mudah untuk memahaminya, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah difahami. Penyajian data merupakan kegiatan penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan.⁴³

3. Penarikan Kesimpulan

Teknik selanjutnya yang ketiga yaitu penarikan kesimpulan, Pada hakikatnya kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Penarikan kesimpulan kemungkinan dapat menjawab persoalan pada rumusan masalah dan tak memungkiri bahwa penarikan kesimpulan juga tidak bias menjawab persoalan pada rumusan masalah.⁴⁴

G. Pengujian Data

Pengujian data adalah langkah penting dalam proses penelitian yang bertujuan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah akurat, andal, dan dapat dipercaya. Dengan melakukan pengujian data, peneliti dapat memastikan bahwa temuan atau hasil penelitian yang didasarkan pada data tersebut memiliki integritas dan validitas.

⁴³Umar Sidiq dan Moh MiftachulChoiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), h. 24.

⁴⁴Umriati, *Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*, (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020), h.106.

Tujuan dilakukannya upaya pemeriksaan adalah untuk meningkatkan kepercayaan terhadap penelitian yang dilakukan dengan memverifikasi keabsahan atau kredibilitas data. Selain itu, dengan maksud untuk mendapatkan tingkat kepercayaan diri tertentu. Berdasarkan pengetahuan sebelumnya tentang subjek tersebut.⁴⁵

Langkah-langkah berikut harus diambil untuk mengumpulkan data:

1. Melakukan perpanjangan dalam mengamati, yang melakukan penelitian harus melakukan wawancara dan membuat makalah dengan menggunakan data baku dan sejenis. Dengan demikian, orang tersebut akan dapat menjalin hubungan antara orang yang melakukan penelitian dan tujuannya, yang berarti bahwa informasi yang dilakukan oleh orang yang melakukan penelitian akan berbeda secara signifikan dengan data yang dikumpulkan oleh orang tersebut.

2. Melacak data

Teknik ini dikembangkan untuk menjamin integritas dan akurasi suatu kumpulan data tertentu. Penting untuk mempertimbangkan apakah data yang diberikan akurat atau tidak. Dimungkinkan juga untuk menggunakan metode ini untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah dengan menggunakan referensi yang sama atau serupa yang digunakan dalam penulisan makalah.

3. Triangulasi

Teknik ini merupakan salah satu dari beberapa metode pengolahan data

⁴⁵Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h.266.

yang digunakan dalam penelitian dengan menggabungkan hasil pengolahan data yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Pengecekan data adalah proses yang berkelanjutan dan melibatkan pengawasan yang cermat dan pemantauan selama seluruh proses penelitian. terhadap data yang dikumpulkan dan yang dihasilkan.

BAB IV
HASIL PENELITIAN
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah MTs DDI Takkalasi

a. Letak Geografis dan Sejarah Sekolah MTs DDI Takkalasi Kabupaten Barru

MTs DDI Takkalasi terletak di Jalan H. Muh.Tahir Dani No.21, yang berada pada kawasan pendidikan karena didalam lingkup sekolahnya terdapat sekolah-sekolah lainnya diantaranya RA (Raudhatul Atfal), Madrasah Ibtidaiyah (MI), dan MA (Madrasah Aliyah). Letak sekolah tersebut sangat strategis, dengan pusat keramaian dan mudah dijangkau. Sehingga minat masyarakat untuk masuk ke MTs DDI Takkalasi semakin meningkat. MTs DDI Takkalasi adalah salah satu satuan pendidikan dengan jenjang madrasah Swasta di Kecamatan Balusu, Kabupaten Barru, Sulawesi Selatan. Yang didirikan pada tahun 1960 dan sudah terakreditasi A. Madrasah ini dibawah naungan Kementrian Agama.

Berdirinya Pondok Pesantren (PONPES) Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi tidak terlepas dari suatu organisasi besar di Sulawesi Selatan yang bernama Darud Da'wah Wal-Irsyad (DDI) yang lahir pada tahun 17 Februari 1947 Masehi. Cikal bakalnya bersumber dari situ, yang kemudian DDI membentuk beberapa cabang, termasuk Ponpes yang ada di Takkalasi ini. Terbentuknya cabang Ponpes DDI Takkalasi ini yaitu pada tahun 1954.

Karena melihat kebutuhan masyarakat utamanya dalam kebutuhan pendidikan, maka dibentuklah sebuah lembaga pendidikan yang bernama Pondok Pesantren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi atas restu dari Anregurutta H Abdurrahman Ambo

Dalle. Dan itu mulai terbentuk pada 1992 yang disahkan dengan SK Departemen Agama pada 1995.

Dengan mengikuti perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat Pontren Al-Ikhlas Addary DDI Takkalasi telah mengembangkan diri dengan membina beberapa jenjang atau tingkatan pendidikan yaitu mulai dari RA UMDI, MI, MTs, dan MA. Selain itu, Pondok Pesantren DDI Takkalasi juga melaksanakan program pendidikan non formal berupa lembaga pusat Kegiatan Belajar Mengajar Masyarakat (PKMB) dengan program kegiatan berupa Pendidikan Kesetaraan Paket B dan Kesetaraan Paket C.⁴⁶

MTs DDI Takkalasi sebagai salah satu madrasah swasta yang ada di Kabupaten Barru Sulawesi Selatan yang perlu diperhatikan pemenuhan saranya sebagai wujud perhatian pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu factor pendukungnya perlunya memiliki fasilitas ruangan yang cukup dan memadai adalah untuk meningkatkan mutu madrasah utamanya di bidang Pendidikan.

Madrasah Tsanawiyah DDI Takkalasi yang berada dalam lingkungan Kelurahan Takkalasi sebagai Ibu Kota Kecamatan Balusu dan berjarak 111 km dari pusat kota Kabupaten yang memiliki 85% siswa dari latar belakang sosial ekonomi kurang mampu, tetapi memiliki semangat pendidikan yang tinggi.

b. Identitas Sekolah

Nama Madrasah : MTs DDI Takkalasi

Akreditasi Madrasah: A

⁴⁶Situs DDI Takkalasi, <https://Makassar.tribunnews.com/amp/2022/03/sejarah-awal-berdirinya-ddi-Takkalasi/> (08 April 2025, Pukul 08:00).

Alamat Madrasah : Jl. H. Muh Tahir Dani N.21

Kecamatan : Balusu

Kabupaten : Barru

Provinsi : Sulawesi Selatan

Kode Pos 90762

No. Telp 081248123936

Nama Yayasan : Pondok Pesantren DDI Takkalasi

Nama Kepala Sekolah : Abdul Salam, S.Ag.

2. Visi Misi Sekolah

Visi yang ditetapkan di DDI Takkalasi yaitu: Menyiapkan insan yang Berakhlakul Karimah, Cerdas, Terampil, Kreatif dan Mandiri.

Sedangkan Misi DDI Takkalasi adalah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan pemahaman, penghayatan, dan pengambilan ajaran Islam.
- b. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif kearah pengembangan peserta didik secara optimal.
- c. Mendorong dan membantu peserta didik mengenali potensi dirinya.
- d. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran dan pengelolaan madrasah.
- e. Melatih dan membiasakan peserta didik hidup dalam kesederhanaan, hidup bersih dan tertib.
- f. Menumbuhkan pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab atas tugas.
- g. Membangun citra madrasah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.
- h. Menciptakan lingkungan madrasah yang aman, sehat, bersih dan indah.

3. Data Guru dan Tenaga Kependidikan MTs DDI Takkalasi

a. Data Guru

Tabel 4.1
Daftar Nama Pendidik MTs DDI Takkalasi

No	Nama Guru	L/P
1.	Abdul Salam, S.Ag.	L
2.	Muslimin, S.Pd.I.M.Pd.	L
3.	Usman, S.Pd.I	L
4.	Alamsyah, S.H.I, M.Pd.	L
5.	Saenabe, S.Ag.	P
6.	Rosmawati, S.Pd.	P
7.	Nahdah, S.Ag.	P
8.	Said Salihin, S.Pd.I.	L
9.	Muhammad Saenal, S.Pd.I.	L
10.	Syamsidar, S.Ag.	P
11.	Rakib Rahman, S.Pd.I.	L
12.	Juhri, S.Pd.I.	L
13.	Nahdah Aminuddin P, S.Pd.	P
14.	Nurfaidah Akib, S.Pd.I.	P
15.	Nahdah HM, M.Pd.	P
16.	Jumsiah, S.Pd.I	P
17.	Rusliman, S.Pd.	L
18.	H. Abd.Muin Latif, Lc.	L
19.	Asridawati	P

b. Data Tenaga Kependidikan

Tabel 4.2

Data Tenaga Kependidikan MTs DDI Takkalasi

No	Bagian	Jumlah
1.	Staf TU	1
2.	Staf Perputakaan	1
3.	Satpam	1

4. Data Siswa MTs DDI Takkalasi

Tabel 4.3**Data Peserta Didik MTs DDI Takkalasi**

Kelas	A	B	Jumlah
VII	151	107	258
VIII	117	80	197
IX	83	66	149

5. Sarana dan Prasarana MTs DDI Takkalasi

Sarana dan prasarana di MTs DDI Takkalasi tergolong lengkap yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4**Keadaan Sarana dan Prasarana MTs DDI Takkalasi**

No	Jenis Ruang	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kelas Belajar	20	Baik
2.	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
3.	Ruang Guru	1	Baik
4.	Perpustakaan	1	Baik
5.	Ruang BK	1	Baik
6.	Mushallah	1	Baik

7.	Ruang Multimedia	1	Baik
8.	Ruang UKS	1	Baik
9.	Lapangan Olahraga	3	Baik
10.	WC	14	Baik
11.	Gudang	1	Baik

B. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran fikih yang menggunakan metode Problem based learning

Penerapan metode *Problem based learning* dalam pembelajaran fikih mendapatkan respon yang positif dari sebagian besar siswa. Mereka mengungkapkan bahwa pendekatan ini membawa suasana baru dalam kelas yang berbeda dari Pelajaran konvensional yang selama ini mereka jalani. Jika sebelumnya pembelajaran fikih identik dengan metode ceramah, menghafal dalil, dan mendengarkan penjelasan guru secara pasif, maka dengan *Problem based learning* mereka justru diajak untuk terlibat langsung dalam proses berpikir, menganalisis, dan berdiskusi.

Salah satu hal yang paling dirasakan siswa adalah meningkatnya rasa ingin tahu dan keterlibatan mereka dalam kelas. Ketika guru menyajikan permasalahan-permasalahan nyata yang berhubungan dengan fikih dalam kehidupan sehari-hari seperti bagaimana cara berwudhu jika air sangat terbatas, atau bagaimana hukum jual secara online. Siswa merasa bahwa pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Mereka tidak lagi merasa bahwa fikih adalah Kumpulan hukum kaku yang jauh dari realitas mereka, tetapi justru sebagai pedoman hidup yang sangat kontekstual.

Dalam prosesnya, siswa juga mengaku lebih terdorong untuk berpikir kritis dan tidak langsung menerima jawaban begitu saja. Mereka belajar untuk mengemukakan pendapat, mendukung argument dengan dalil atau alasan yang logis, dan menghargai sudut pandang teman-teman mereka. Diskusi kelompok yang menjadi bagian utama dari *Problem based learning* dianggap sangat membantu mereka dalam memahami materi, karena terjadi tukar pikiran dan klarifikasi konsep-konsep yang semula dianggap sulit.

Namun demikian, tidak semua siswa langsung dapat mengikuti pola pembelajaran ini dengan mudah. Beberapa siswa juga menyatakan bahwa mereka sempat merasa bingung diawal karena tidak terbiasa dengan metode pembelajaran yang menuntut keaktifan berpikir dan kerja kelompok. Mereka lebih nyaman jika guru menjelaskan secara langsung. Meski begitu, dengan pendampingan yang konsisten dari guru, mereka perlahan mulai beradaptasi dan bahkan merasa lebih percaya diri dan mengemukakan pendapat.

Secara keseluruhan, *Problem based learning* ini dinilai mampu menciptakan pembelajaran fikih yang lebih hidup dan interaktif. Siswa merasa bahwa mereka tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir bekerja sama, dan memahami Hukum Islam dalam konteks kekinian. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan menyenangkan, sehingga meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam mempelajari fikih.

1. Desain Metode *Problem Based Learning* (PBL) Pada Mata Pelajaran

Fikih Kelas IX di MTs DDI Takkalasi

Untuk berbicara tentang desain sebelum pembelajaran, peneliti terlebih dahulu menjelaskan konsep desain pembelajaran, yaitu desain pembelajaran yang melibatkan penerapan metode pembelajaran untuk mencapai tujuan utama desain pembelajaran.

Untuk memastikan pembelajaran berjalan dengan lancar, seorang pendidik harus melakukan persiapan sebelum kelas dimulai. Perencanaan adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan persiapan ini. Model, metode, atau strategi pembelajaran yang digunakan oleh seorang pendidik memengaruhi perencanaan yang mereka lakukan. Karena metode pembelajaran sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran, diperlukan persiapan dan perencanaan yang baik sebelum model pembelajaran diterapkan dalam proses pembelajaran.

Dalam wawancara dengan peneliti, Kepala MTs DDI Takkalasi mengatakan:

"Metode pembelajaran ini sangat berguna dalam membantu mencapai keberhasilan pembelajaran, dengan adanya metode pembelajaran ini, seorang guru atau pendidik mampu mengarahkan peserta didik ini ke mana." Karena di dalamnya nanti ada langkah-langkah yang harus dicantumkan pada RPP, guru dapat berpatokan pada RPP saat mengajar. Tidak peduli pembelajaran dibuat dengan cara apa, mereka harus mempertimbangkan langkah-langkah yang sudah tercantum dalam RPP sehingga pembelajaran menjadi terarah dan mencapai tujuan.⁴⁷

Hasil dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru fikih di MTs DDI Takkalasi juga menambah bukti. Dalam wawancaranya, dia menyatakan:

⁴⁷Abdul Salam, S.Ag. Kepala Sekolah MTs DDI Takkalasi, *Wawancara*, Takkalasi, 15 Februari 2025.

"Tentu saja metode pembelajaran ini sangat penting. Pendidik harus inovatif dalam memilih strategi pembelajaran mereka karena kurikulum selalu berubah sesuai dengan zaman. Pendidik harus mengubah metode pembelajaran mereka agar sesuai dengan keadaan dan kemampuan siswa karena siswa ini cenderung pasif jika mereka hanya mendengarkan gurunya. untuk mendapatkan hasil terbaik dari metode pembelajaran ini. Dengan kata lain, siswa dapat memahaminya."⁴⁸

Pada umumnya, perencanaan pembelajaran terdiri dari RPE (Rencana Pekan Efektif), Program Tahunan, Program Semester, Silabus, dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Namun, untuk metode pembelajaran berdasarkan masalah, perencanaan pembelajaran sedikit berbeda.

Seperti yang disampaikan oleh Bu Lely sebagai guru fikh tepatnya:

“Untuk merencanakan metode pembelajaran berbasis masalah, langkah pertama yang harus dilakukan oleh pendidik adalah memilih bahan pelajaran yang cocok untuk model pembelajaran berbasis masalah. Bahan pelajaran yang cocok untuk model ini harus merupakan materi yang mengandung banyak masalah dan terjadi dalam kehidupan sehari-hari atau dilingkungan sekitar siswa. Pendidikan Berbasis Problem, mbak. Kedua, karena beberapa orang tidak dapat menggunakan model pembelajaran Problem Based, bahan pelajaran harus dipilih dengan mempertimbangkan KD (Kompetensi Dasar). Kemudian, bahan pelajaran harus sesuai dengan kompetensi dasar siswa dan minatsiswa. Selanjutnya, pendidik harus membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Sebelum membuat RPP, alokasi waktu harus disesuaikan dengan program tahunan dan semester.”⁴⁹

Pemilihan bahan pelajaran dalam desain metode *Problem based learning* tidak hanya materi yang banyak terdapat konflik tetapi juga harus disesuaikan dengan kompetensi dasar yang terdapat pada silabus. Ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam memilih bahan pelajaran.

Metode *Problem based learning* memiliki beberapa karakteristik, salah satunya adalah menggunakan masalah dari dunia nyata sebagai landasan

⁴⁸Jumsiah S.Pd.I, Guru Fikh MTs DDI Takkalasi, *Wawancara*, Takkalasi ,15 Februari 2025.

⁴⁹Jumsiah S.Pd.I, Guru Fikh MTs DDI Takkalasi, *Wawancara*, Takkalasi, 15 Februari 2025.

pembelajaran. Beberapa karakteristik *Problem based learning* yang membantu meningkatkan keterampilan siswa adalah sebagai berikut:

- a. Memecahkan Masalah: Siswa dihadapkan pada masalah nyata yang membutuhkan pemecahan.
- b. Berpikir Kritis: PBL mendorong siswa untuk berpikir kritis dalam memahami masalah, menemukan informasi yang relevan, menganalisis situasi.
- c. Kerja dalam Kelompok: PBL melibatkan bekerja dalam kelompok kecil. Siswa belajar bekerja sama, berbagi pengetahuan, dan memanfaatkan keahlian masing-masing untuk menyelesaikan masalah.
- d. Komunikasi: *Problem Based Learning* memberi siswa kesempatan untuk berkomunikasi dengan anggota kelompoknya secara efektif. Mereka meningkatkan kemampuan mendengarkan, berbicara, menyampaikan gagasan, dan bekerja sama untuk meningkatkan pemahaman mereka.
- e. Pencarian dan Pengolahan Informasi: Dalam metode *Problem Based Learning*, siswa diajari untuk mencari dan memilah informasi yang relevan, menganalisis dan mengevaluasi sumber informasi, dan mengolah informasi tersebut untuk membantu mereka merumuskan solusi.

Penerapan metode *Problem Based Learning* dalam pembelajaran diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Selain memperoleh pengetahuan, siswa juga mengembangkan berbagai kecakapan yang diperlukan dalam kehidupan nyata dan dunia kerja.

Langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning*. Pertama, guru menjelaskan materi yang disampaikan dan metode yang digunakan. Apakah materi sesuai dengan prosedur atau tidak. Dalam materi ini, sholat sunnah muakad dan ghairu muakad digunakan sebagai bahan ajar. Penulis mengatakan bahwa materi ini cocok untuk diajarkan dengan metode ini. Setelah itu, guru memberikan apersepsi singkat untuk mendorong siswa untuk belajar karena materi ini penting untuk dikaji dan dipahami oleh siswa. seperti menggunakan foto, video, atau contoh aktivitas nyata yang terjadi di lingkungan sekitarnya Kegiatan berikutnya adalah membentuk kelompok dengan empat hingga lima siswa. Kelompok ini akan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah dan saling mendukung dalam pembelajaran setiap kelompok dapat menentukan sumber daya yang diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang sholat sunnah muakad dan ghairumuakad. Ini dapat meliputi buku-buku, panduan praktis, video tutorial, atau bahan ajar terkait lainnya.

Kedua, setiap anggota kelompok berbicara dalam diskusi kelompok untuk saling berbagi informasi yang telah mereka kumpulkan. Mereka dapat berbicara tentang pertanyaan yang muncul, membandingkan penelitian mereka, dan berbagi perspektif dan pemahaman individu. Setiap kelompok memilih topik pembelajaran tertentu tentang sholat sunnah muakad dan ghairu muakad; contohnya, mereka dapat memilih untuk mempelajari manfaat sholat sunnah muakad untuk kesehatan atau bagaimana melakukannya. Setelah melakukan penelitian mendalam, anggota kelompok mengumpulkan data yang relevan, menganalisisnya, dan menggabungkannya menjadi pengetahuan yang bermanfaat. Mereka dapat

membuat catatan, rangkuman, dan tugas lainnya.

Ketiga, Presentasi dan refleksi: Setiap anggota kelompok mempresentasikan hasil penelitian dan pemahaman mereka kepada kelompok. Selama presentasi, mereka dapat menggunakan contoh konkret, diagram, atau materi visual lainnya untuk menjelaskan konsep dengan jelas. Setelah itu, kelompok melakukan refleksi bersama untuk mengevaluasi proses pembelajaran dan memperoleh umpan balik dari anggota lainnya.

Keempat, Evaluasi: Setiap anggota kelompok dan pendidik melakukan evaluasi diri untuk mengevaluasi pemahaman mereka tentang sholat sunnah muakkad dan ghairu muakkad. Ini dapat dilakukan dengan menggunakan tes mandiri atau pertanyaan penilaian untuk mengetahui sejauh mana mereka telah mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Berdasarkan hasil evaluasi diri dan refleksi, anggota kelompok dapat merencanakan tindakan tambahan untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang sholat. Untuk menggunakan pengetahuan yang telah diperoleh, Anda mungkin perlu melakukan lebih banyak penelitian, berbicara dengan ahli agama, atau berpartisipasi dalam latihan sholat bersama.

Hasil wawancara dengan ibu Jumsiah S.Pd.I, seorang guru PAI mata pelajaran Fikih, mengatakan bahwa:

tahap awal perencanaan metode PBL untuk mengetahui bagaimana aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran secara langsung diantaranya dengan menetapkan materi yang diajar, membuat RPP, membuat lembar observasi untuk peserta didik, dan menyiapkan bahan ajar materi."⁵⁰

Bapak kepala sekolah MTs DDI Takkalasi juga menyatakan hal yang sama

⁵⁰Jumsiah S.Pd.I, Guru Fikih MTs DDI Takkalasi, *Wawancara*, Takkalasi, 17 Februari 2025.

tentang proses pembuatan RPP:

Sistem pembuatan RPP di Madrasah diharapkan sebelum pelaksanaan pembelajaran itu sudah dibuat, kalau bisa sebelum semester mulai membuat sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran sudah menggunakan RPP yang telah dibuat, tentu bisa dicicil sesuai dengan materi yang ada, mungkin saja tidak langsung selesai, tetapi yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran itu adalah menggunakan RPP yang telah dibuat.⁵¹

Seperti yang ditunjukkan oleh beberapa guru fikih dan kepala sekolah MTs DDI Takkalasi, telah menyiapkan desain pembelajaran atau perencanaan pembelajaran sebelum kelas dimulai. Desain ini termasuk Silabus, RPP, dan perangkat pembelajaran lainnya yang mencakup metode pembelajaran, model pembelajaran, dan sumber belajar. dan strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru selama pengajaran di kelas.

Metode pemilihan pembelajaran berbasis masalah juga harus mengandung masalah dan kemudian mencari solusinya dengan menggunakan berbagai sumber, seperti buku paket, internet, dan lingkungan. Dengan cara ini, tujuan pembelajaran dapat disampaikan dengan mudah dan lancar.

Bu Jumsiah, guru Fikih di MTs DDI Takkalasi, mengatakan bahwa selain perencanaan, ada beberapa hal yang harus disiapkan sebelum pembelajaran dengan Metode *Problem Based Learning* dimulai. Hasil wawancaranya adalah sebagai berikut:

‘Beberapa tahapan menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah Pertama, yang mengkomunikasikan tujuan pembelajaran. Selanjutnya, kelompok dibagi menjadi dua kelompok. Siswa diminta untuk memimpin diskusi di kelompok ketiga, dan kelompok keempat menyampaikan hasil diskusi. membuat kesimpulan Anda tentang hasil diskusi. Menciptakan masalah yang akan diselesaikan siswa adalah langkah pertama. Seperti yang saya sebutkan sebelumnya, ini adalah masalah yang harus diselesaikan. Tidak diragukan

⁵¹ Abdul Salam, S.Ag. Kepala Sekolah MTs DDI Takkalasi, *Wawancara*, 17 Februari 2025.

lagi, sebagai seorang guru, saya harus mengidentifikasi masalah segera setelah muncul. Setelah itu, siswa diberi masalah untuk menyelesaikan. Ini menstimulasi mereka untuk merespon dengan menciptakan masalah. Misalnya, siswa akan sangat bingung jika saya meminta mereka untuk menciptakan atau mencari masalah. Dengan demikian, siswa pasti akan mempertimbangkan dan menanggapi stimulus yang saya berikan kepada mereka. Selain itu, guru harus menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dipenuhi sebelum memberikan materi. Ketika saya menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis masalah, anak-anak saya biasanya berkumpul dalam kelompok. Saya kemudian memerintahkan anak-anak untuk berbicara tentang masalah yang diberikan, lalu memerintahkan mereka untuk mempresentasikan hasilnya di kemudian hari, dan kelompok lain akan menjawab dengan pertanyaan atau ketidaksetujuan.”⁵²

Selanjutnya Ibu Jumsiah, menjelaskan tahap kedua yaitu membagi peserta

didik menjadi beberapa kelompok. Berikut hasil wawancaranya :

Saya membagi siswa menjadi beberapa kelompok sebelum mereka mulai berbicara. Saya biasanya membaginya menjadi beberapa kelompok. Saya kemudian menggunakan gambar atau video yang mengandung konflik untuk menjelaskan masalah yang akan dibahas. Setelah itu, saya memberi mereka waktu kira-kira tiga puluh menit untuk berbicara. Anak-anak saya kemudian diminta untuk menyampaikan hasilnya, dan kelompok lain menanggapi dengan bertanya atau menyanggah. Terakhir, saya akan meluruskannya nanti.⁵³

Pendidik dan siswa mungkin bertanggung jawab atas masalah yang dibicarakan siswa. Karena hal ini berguna untuk mengajarkan peserta didik untuk berpikir kritis secara aktif dan mengungkapkan pendapat mereka dengan cara yang lebih efektif. Jika masalah tersebut berasal dari pendidik, siswa akan menjadi pasif. Namun, jika semuanya diserahkan pada siswa, mereka akan bingung. Untuk membantu siswa dalam proses berpikir, pendidik harus memberikan stimulus untuk memancing respons siswa.

Selanjutnya Ibu Jumsiah, menjelaskan tahap ketiga yaitu membimbing peserta didik dalam kegiatan diskusi. Berikut hasil wawancaranya:

“Saya hanya bertindak sebagai fasilitator dalam diskusi ini, dan saya hanya

⁵²Jumsiah, S.Pd.I, Guru Fikih MTs DDI Takkalasi, *Wawancara Individu*, 17 Februari 2025.

⁵³ Jumsiah, S.Pd.I, Guru Fikih MTs DDI Takkalasi, *Wawancara*, 17 Februari 2025.

memberikan arahan untuk memecahkan masalah. Karena siswa akan bingung harus memulai dari mana jika tidak ada bimbingan saya. Namun, secara umum, subjek yang mereka bahas dapat ditemukan dari berbagai sumber, seperti buku, internet, atau sumber lainnya.”⁵⁴

Data ini sesuai dengan temuan peneliti, yang memungkinkan proses selanjutnya adalah diskusi kelompok. Pada awalnya, Bu Jumsiah meminta siswa berkumpul dalam kelompoknya masing-masing. Setelah itu, dia membahas aturan dalam diskusi kelompok. Setelah itu, siswa diminta untuk mencari solusi masalah. Mereka diminta untuk mencari jawaban dengan menggunakan berbagai sumber yang tersedia.

Sebagai pendidik, Bu Jumsiah membantu dengan memberikan arahan dengan mengunjungi setiap kelompok. Mungkin ada beberapa kelompok yang mengalami kesulitan. Setelah itu, Bu Jumsiah menawarkan bimbingan dan penjelasan tentang bagaimana cara memecahkan masalah dengan benar dan dengan baik.

Selanjutnya, yaitu memaparkan hasil diskusi kelompok di depan kelas.

Berikut hasil wawancaranya:

“Saat semua kelompok selesai berbicara dan menuliskan apa yang mereka katakan di sebuah lembaran kertas. Selanjutnya, setiap kelompok menunjuk satu teman untuk berbicara di depan kelas tentang apa yang mereka katakan. Setiap kelompok lain menyimak. Setelah satu kelompok memberikan presentasi, kelompok lain dapat bertanya, menanggapi, atau menyangga. Begitu seterusnya berulang kali”⁵⁵

Kemudian Ibu Jumsiah mengevaluasi hasil diskusi peserta didik. Berikut hasil wawancaranya:

“Setelah masing-masing kelompok menyampaikan hasil diskusinya. Setelah itu, saya biasanya meluruskan apa yang sudah disampaikan oleh masing-masing kelompok. Setelah itu, sebelum pelajaran berakhir, saya biasanya

⁵⁴ Jumsiah, S.Pd.I, Guru Fikih MTs DDI Takkalasi, *Wawancara*, 17 Februari 2025.

⁵⁵ Jumsiah, S.Pd. I, Guru Fikih MTs DDI Takkalasi, *Wawancara*, 17 Februari 2025.

memberikan soal tanya jawab untuk evaluasi kegiatan hari sebelumnya, yang mencakup soal materi minggu ini. Jika seseorang menjawabnya, saya akan diberi nilai tambahan. Kemudian ditutup dengan salam dan doa.”⁵⁶

Ayla Ramadani, siswi MTs DDI Takkalasi kelas IX, mengatakan:

"Pembelajaran menggunakan metode PBL membuat saya dan teman-teman tidak bosan dalam belajar dan membuat kami semua kompak dalam satu kelas saat mengerjakan tugas dan yang lain saat mengerjakan tugas.”⁵⁷

Dari beberapa ungkapan diatas bahwa pembelajaran menggunakan metode *Problem Based Learning* ini membuat peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam belajar serta menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *Problem Based Learning* ini telah dilaksanakan oleh guru dan peserta didik dengan baik dan lancar.

C. Evaluasi metode Problem based learning pada mata pelajaran fikih di kelas IX MTs DDI Takkalasi

Evaluasi adalah tolak ukur untuk menentukan sejauh mana suatu barang berkualitas atau bernilai. Sebenarnya, yang dinilai hanyalah proses pengajaran dan pembelajaran. Namun, penilaian atau evaluasi tersebut dilakukan dengan meninjau hasil yang dicapai siswa setelah menjalani proses belajar mengajar, serta melalui pemeriksaan terhadap perangkat komponen yang secara bersama-sama menyusun proses pengajaran dan pembelajaran.

Evaluasi juga menjadi salah satu elemen penting dalam sistem pembelajaran. Ini berarti evaluasi adalah kegiatan yang tak terpisahkan dalam setiap proses pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan evaluasi adalah elemen

⁵⁶ Jumsiah, S.Pd. I, Guru Fikih MTs DDI Takkalasi, *Wawancara* ,17 Februari 2025.

⁵⁷ Ayla Ramadani, Siswi MTs DDI Takkalasi, *Wawancara* ,17 Februari 2025.

yang tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran.

Setiap individu yang melakukan suatu aktivitas tentu ingin mengetahui hasil dari aktivitas tersebut. Orang yang terlibat dalam kegiatan tersebut memiliki keinginan untuk memahami kekurangan dan kelebihan, baik selama proses berlangsung maupun setelah selesai. Guru merupakan individu yang berpartisipasi dalam proses pembelajaran dan tentu mereka berharap untuk mengetahui hasil dari aktivitas yang telah mereka lakukan. Agar dapat mengingat informasi tentang kualitas proses pembelajaran, seorang guru perlu melaksanakan evaluasi. Menguasai kemampuan ini dapat dilakukan oleh guru jika mereka diperkenalkan dengan kegiatan evaluasi sejak awal.

Selain itu, evaluasi merupakan bagian penting dari kurikulum karena evaluasi menunjukkan bagaimana guru menilai siswa selama proses belajar mengajar sedangkan evaluasi pembelajaran terpadu menilai proses dan hasil pembelajaran melalui teknik tes dan non-tes. Proses dievaluasi melalui observasi, yaitu melihat aktivitas siswa secara individu dan kelompok selama setiap pembelajaran.

Dilihat dari berbagai penjelasan di atas, peneliti dapat sampai pada kesimpulan bahwa evaluasi hasil pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan tes maupun non-tes. Tujuan dari evaluasi itu sendiri adalah untuk mengetahui apakah guru telah melakukan apa yang mereka butuhkan untuk mengajar siswanya dan apakah mereka telah memenuhi persyaratan yang diharapkan.

Salah satu elemen sistem pembelajaran adalah kegiatan evaluasi. Evaluasi sendiri adalah proses menentukan nilai sesuatu. Dilakukan secara sadar oleh guru, evaluasi ini bertujuan untuk mendapatkan kepastian tentang keberhasilan belajar siswa dan memberikan masukan kepada guru tentang strategi pengajaran mereka.

Pembelajaran dimulai dengan guru memberikan masalah kepada siswa, kemudian membagi siswa menjadi kelompok dan mendorong mereka untuk memecahkan masalah tersebut. Setelah itu, guru melakukan evaluasi melalui pengulasan untuk mengetahui seberapa baik pemahaman dan hasil belajar siswa di kelas.

Hasil wawancara dengan Ibu Jumsiah selaku guru fikih MTs DDI Takkalasi beliau mengucapkan:

Evaluasi pembelajaran fikih berbasis masalah, di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mempelajari cara memecahkan masalah, dan guru bertindak sebagai fasilitator untuk membimbing siswa dalam mengembangkan kemampuan berkolaborasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.⁵⁸

Reski Amaliah Putri, siswa kelas IX di Mts DDI Takkalasi, mengatakan:

Kegiatan evaluasi kadang membuat aku sendiri senang kadang agak gugup karena kegiatan tanya jawab yang semua materi telah dipelajari ditanyakan kembali tetapi dengan ini kami semua bisa lebih memahami materi yang telah kita pelajari.⁵⁹

Dari informasi di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kegiatan evaluasi pembelajaran di kelas ini dapat meningkatkan keaktifan peserta didik setelah pelajaran selesai. Ini karena evaluasi dilakukan oleh guru tidak hanya pada akhir pelajaran, tetapi juga setiap kali mereka melakukan ujian tengah semester dan

⁵⁸ Jumsiah, S.Pd.I, Guru Fikih MTs DDI Takkalasi, Wawancara, 17 Februari 2025.

⁵⁹ Reski Amaliah Putri, Siswi Kelas IX MTs DDI Takkalasi, Wawancara, 17 Februari 2025.

akhir semester, yang memungkinkan guru untuk mengetahui tingkat pembelajaran siswa. Metode *Problem based learning* dalam fikih tampak mudah dan sulit untuk dipelajari karena siswa belum terbiasa untuk percaya diri ketika menjelaskan materi kepada kelompok mereka. Namun, siswa sangat aktif dalam pembelajaran.

Dalam pendidikan evaluasi bisa mencakup banyak hal seperti menilai hasil belajar, proses belajar sikap dan keterampilan siswa. Tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang kemajuan dan pencapaian siswa, dan memberikan umpan balik yang berguna kepada guru dan siswa untuk meningkatkan proses pembelajaran. Dengan menggunakan evaluasi secara teratur, guru dapat menilai keberhasilan metode pengajaran tertentu dan menemukan area yang perlu diperbaiki.

Langkah-langkah berikut dapat digunakan untuk menilai metode *Problem based learning* pada mata pelajaran Fikih di MTs DDI Takkalasi:

1. Observasi Partisipasi dan Keterlibatan Siswa: Perhatikan apakah siswa secara aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, mencari informasi, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama dengan baik. Observasi ini dapat memberikan gambaran tentang tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
2. Penilaian Produk: Nilai produk yang dibuat oleh setiap kelompok siswa, termasuk presentasi hasil analisis dan solusi masalah. Penilaian ini meliputi pemahaman siswa tentang konsep Fikih, penerapan prinsip-prinsip Fikih, kejelasan argumen, dan kualitas solusi yang dibuat oleh setiap kelompok.

3. Penilaian Proses Pembelajaran: Ini menilai bagaimana siswa belajar berpikir kritis, mencari informasi secara mandiri, bekerja sama dalam kelompok, menerapkan prinsip-prinsip fikih, dan berbicara secara terbuka. Selama proses Problem based learning, pengamatan, wawancara, dan penilaian formatif dapat digunakan untuk melakukan evaluasi ini.
4. Umpan Balik dari Siswa: Tanyakan kepada siswa apa yang mereka pikirkan tentang pengalaman mereka belajar dengan *Problem based learning*. Tanyakan apakah metode ini membantu mereka memahami konsep Fikih, pengalaman belajar mereka, kelebihan, dan kekurangan. dan kekurangan mereka. Komentar siswa dapat membantu memperbaiki dan meningkatkan desain metode *Problem based learning* di masa depan.
5. Evaluasi Hasil Pembelajaran: Setelah metode *Problem based learning* digunakan, evaluasi harus dilakukan untuk mengevaluasi kemajuan pemahaman siswa, penerapan prinsip-prinsip fikih, dan keterampilan berpikir kritis. Hasil evaluasi dapat dibandingkan dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi ini dapat dilakukan melalui tugas individu, ujian, atau penilaian lain yang relevan dengan materi fikih yang dipelajari.

Penting untuk diingat bahwa evaluasi tidak hanya berfokus pada penilaian siswa tetapi juga evaluasi guru terhadap diri mereka sendiri. Guru harus secara teratur mengevaluasi praktik pengajaran mereka untuk menemukan kekuatan dan kelemahan mereka dan memutuskan apa yang perlu diperbaiki untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan melakukan evaluasi yang efektif, guru dapat

memperoleh informasi penting tentang kemajuan belajar siswa.

D. Faktor pendukung dan penghambat efektivitas metode *Problem based learning* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa di MTs DDI Takalasi Kabupaten Barru

Menurut Ibu Jumsiah selaku guru fikih faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa melalui metode *Problem based learning* yaitu:

Untuk faktor pendukungnya yaitu saya sengaja memilih topic yang dekat dengan mereka, agar mereka tertarik dan mau berpikir. Kalau tidak mereka hanya diam. Kalau saya member contoh jual beli mereka langsung tertarik karena itu yang mereka alami sendiri, dan diskusi membuat mereka saling menyanggah dan itu yang saya inginkan, mereka harus berani berpikir dan tidak hanya setuju saja. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya yaitu keterbatasan waktu yang kadang tidak cukup apalagi kalau semua kelompok harus persentasi belum tentu selesai dalam satu jam pelajaran, sumber belajarnya juga masih terbatas dan tidak semua siswa memiliki akses internet atau kitab digital yang lengkap.⁶⁰

Metode *Problem based learning* menekankan pada proses pemecahan masalah nyata untuk mendorong keterlibatan aktif siswa, meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta kemandirian belajar. Agar pelaksanaan metode *Problem based learning* berjalan dengan efektif dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan terdapat faktor pendukung yang sangat menentukan keberhasilannya yaitu:

1. Antusiasme peserta didik

Antusiasme peserta didik merupakan salah satu indikator yang penting dalam metode *Problem based learning* karena peserta didik tidak hanya duduk dan menerima materi secara pasif, melainkan terlibat langsung dalam pemecahan

⁶⁰ Jumsiah, S.Pd.I, Guru Fikih MTs DDI Takkalasi, Wawancara, 17 Februari 2025.

masalah yang menuntut keterlibatan intelektual, emosional dan sosial.

1. Pendidik sebagai fasilitator

Sebagai fasilitator, pendidik memberikan arahan dan dukungan kepada siswa tanpa langsung memberikan jawaban. Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang dapat mendorong siswa berpikir kritis, menyelidiki informasi lebih dalam, dan membangun pemahaman secara mandiri. Seperti yang disampaikan oleh guru Ibu Jumsiah beliau mengatakan:

Kalau saya pribadi lebih banyak mengambil peran sebagai pendamping atau fasilitator saja. Jadi saya tidak langsung memberikan jawaban kepada siswa, tapi saya arahkan mereka untuk berdiskusi dan mencari solusi sendiri. Saya juga sering memberikan pertanyaan-pertanyaan pancingan supaya mereka berpikir lebih dalam. Alhamdulillah siswa lebih aktif, mereka lebih berani bertanya, berpendapat, dan berdiskusi. Karena saya tidak langsung mengoreksi, mereka jadi lebih nyaman, percaya diri menyampaikan ide. Saya lihat mereka lebih kritis juga, apalagi kalau masalahnya dekat dengan kehidupan mereka.⁶¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut menandakan bahwa peserta pendidik memiliki peran penting dalam proses pembelajaran dengan metode *Problem based learning* untuk mengamati keaktifan peserta selama pembelajaran.

Adapun faktor penghambat dalam metode *Problem based learning* adalah:

1. Keterbatasan waktu

Problem based learning membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan metode ceramah, diskusi, pengumpulan data, analisis, dan presentasi memerlukan alokasi waktu yang cukup. Pada kurikulum yang padat, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru.

⁶¹ Jumsiah, S.Pd.I, Guru Fikih MTs DDI Takkalasi, *Wawancara*, 17 Februari 2025.

2. Pembentukan kelompok yang kurang efektif

Dalam metode *Problem based learning*, kerja kelompok merupakan komponen utama yang memungkinkan siswa untuk berdiskusi, bertukar ide dan bersama-sama memecahkan masalah. Namun, apabila proses pembentukan kelompok tidak dilakukan secara tepat, hal ini dapat menjadi penghambat signifikan dalam keberhasilan metode *Problem based learning*.

Seperti wawancara yang telah dilakukan kepada Nabila Putri bahwa:

Lebih baik guru yang mengatur, karena ketika kami yang membagi sendiri, terkadang tidak efektif. Kalau guru yang mengatur bisa lebih seimbang dan ada yang bisa membantu ketika yang lain belum paham.⁶²

Oleh karena itu, sebelum melakukan pembagian kelompok guru perlu mengetahui kemampuan siswa misalnya dari nilai tugas, hasil observasi atau pretest. Dengan demikian guru bisa menempatkan siswa secara strategis agar antar anggota bisa saling membantu dan melengkapi. Pembentukan kelompok yang efektif harus mempertimbangkan kemampuan akademik siswa, dengan cara menggabungkan siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah dalam satu kelompok. Hal ini bertujuan agar terjadi *peer tutoring*, dimana siswa yang lebih mampu membantu menjelaskan materi kepada temannya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa merespon positif pembelajaran fikih dengan metode *Problem based learning*. Mereka merasa lebih aktif, tertantang untuk berpikir kritis, dan lebih memahami materi karena pembelajaran dikaitkan dengan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun ada beberapa siswa yang belum terbiasa, secara umum mereka menganggap metode ini

⁶² Nabila Putri, Peserta Didik Kelas IX, *Wawancara*, Takkalasi, 17 Februari 2025.

membuat pembelajaran lebih menarik, interaktif, dan bermakna.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pemaparan data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ketika model pembelajaran berbasis masalah diterapkan pada dua pertemuan, rata-rata dua puluh siswa mencapai semua indikator dalam berpikir kritis, bernalar, berargumentasi, dan memecahkan masalah. Hasil ini selaras dengan hasil observasi.

1. Metode *Problem based learning* untuk mata pelajaran fikih di MTs DDI Takkalasi dapat membantu siswa meningkatkan indikator berpikir kritis mereka.
2. Metode *Problem based learning* dalam pelajaran fikih meningkatkan kemampuan siswa dalam analisis dan argumentasi di MTs DDI Takkalasi Kabupaten Barru dengan meningkatkan kemampuan mereka untuk membuat kesimpulan dan memberikan penjelasan dengan bahasa sederhana. Dalam kegiatan pembelajaran, siswa mampu bertanya tentang materi pelajaran, menjawab pertanyaan, menyanggah pendapat teman, dan presentasikan materi yang telah dipelajari dan mampu menjelaskan dengan baik materi tersebut.
3. Model pembelajaran berbasis masalah di bidang fikih digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa indikator memecahkan masalah di MTs DDI Takkalasi Kabupaten Barru.. Kemampuan memecahkan masalah juga meningkat. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa selama kegiatan pembelajaran, siswa memiliki kemampuan untuk bertanya tentang materi pelajaran, membuat masalah berdasarkan peristiwa tertentu, menguji

setiap tindakan yang telah direncanakan melalui diskusi kelas, dan melakukan evaluasi, baik proses maupun hasil.

B. Implikasi Penelitian

Implikasi penelitian dengan metode *Problem Based Learning* dapat dilihat dari berbagai aspek, terutama dalam konteks pendidikan. Berikut adalah beberapa implikasi pentingnya:

1. Terhadap Hasil Belajar
 - a. Meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran karena mereka dituntut untuk memecahkan masalah nyata.
 - b. Mengubah peran guru menjadi fasilitator, bukan hanya pemberi informasi.
 - c. Mendorong pembelajaran kolaboratif dan diskusi kelompok yang meningkatkan keterampilan sosial dan komunikasi.
2. Terhadap Pembentukan Karakter
 - a. Etika berpikir dan bersikap, melalui pembahasan masalah fikih kontemporer, siswa bersikap adil, terbuka dan tidak mudah menghakimi.
 - b. Empati sosial, melibatkan persoalan nyata sehingga siswa terlatih peduli terhadap masalah sosial dan mencari solusi berbasis syariat.

DAFTAR PUSTAKA

- Atep Sujana Dan Wahyu Sopandi. *Model-Model Pembelajaran Inovatif; Teori Dan Implementasi*. Cet. I; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2020.
- Agus N.Cahyo, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Cahyo Agus N, *Panduan Aplikasi Teori-Teori Belajar Mengajar Teraktual dan Terpopuler*. Yogyakarta: Diva Press, 2013.
- Depag RI, *GBPP MTs Mata Pelajaran Fikih*. Dirjen pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Cet. I, 1993.
- Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV Toha Putra, 1989.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahan*, Semarang: CV Adi Grafika, 1994.
- Fauzi, A 2017. Internalisasi Nilai-nilai Agama dalam PAI Untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja pada Sekolah Umum (Studi Multi Situs di SMP Negeri dan SMP Swasta Kartika IV-8 Malang). *Jurnal Al-Wijdan: Journal of Islamic E Hermianto Sofyan, et. al., Problem Based Learning Dalam Kurikulum 2013, Education Studies .Vol. 2 No. 2*.
- Herminarto Sofyan. *Problem Based Learning kurikulum 2013*. Yogyakarta: UNY Prees, 2017.
- Ikram Alwi. *Strategi Pembelajaran Fiqih*. Medan: Cv Pusdikra Mitra Jaya, 2022.
- Kunandar. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Linda Zakiah. I. L. *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019.
- Linda Zakiah, I. L. *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi, 2019.
- M. Fairuz Arrahman. "Penerapan Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning Kelas X SMA Negeri 1 Semarang Tahun Pelajaran 2021/2022". Skripsi UIN Khas Jember, 2022.
- Miles Matthew B, Huberman A Michael. *Analisis Data Kualitatif : Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, 2014.
- Muhammad Fathurrohman. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.
- Mohammad Rizqillah Masykur. "Metodologi Pembelajaran Fiqih." *Jurnal Al-Makrifat* Vol 4, No 2, 2019.
- Niluh Nafi'ul Maulida. "Penerapan Model Problem Based Learning (Pbl) Oleh Guru Pai Dan Bk Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sma Pgri Purwoharjo Banyuwangi Tahun Pelajaran 2021/2022". Skripsi UIN Khas Jember, 2022.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2 Tahun 2008 Tentang *Standar Kompetensi dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan*

- Bahasa Arab di Madrasah*. Jakarta :Bp.Mediatama Pustaka Mandiri, 2009.
- Prastowo Andi.*Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2011.
- RedjaMudyahardjo.*Pengantar Pendidikan*. Bandung: PT. RajagrafindoPersada, 1998.
- Rusman,..*Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: Rajawali Pers 2018.
- Ramayulis. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)
- Reza Yuafian, S. A. *Meningkatkan Hasil BelajarSiswaMenggunakan Model pembelajaran Problem Based Learning (PBL)*. *JurnalRiset Pendidikan Dasar*, 2020.
- Ramadhan, I. Penggunaan Metode *Problem Based Learning* Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Kelas XI Ips 1. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2021.
- Syarifuddin Amir, *Ushul Fiqih Jilid I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Sugiyono.*Metode Penelitian Pendidikan PendekatanKuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.(Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Soetomo. *Dasar-dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Sri HapsariWijayanti,dkk.*ArsitekturKlasik Eropa*. PT.Rajafraindo, 2015.
- Saifuddin. “Implementasi strategi *problem based learning* dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (penelitian tindakan kelas pada siswa kelas VIII mata pelajaran akidah akhlaq di MTS Sabilul huda karang jobo badengan ponorogo tahun pelajaran 2019/2020)”. Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020.
- Samsidah, H. S.*Buku Model Problem Based Learning (Pbl)*. Yogyakarta: Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2018.
- Trianto.*Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana 2009.
- Umar Sidiq dan Moh Miftachul Choiri. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Umrati.*Analisis Data Kualitatif Teori Konsep Dalam Penelitian Pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2020.
- Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Jakarta : Kencana, 2009.
- Zakiah Daradjat.*Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.